

**RITUAL PENTAHBISAN SAMANERA-SAMANERI DALAM AGAMA
BUDDHA DI VIHARA BHAI SAJHAGURU GRHA
DIKOTA BANDAR LAMPUNG**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama

Oleh

Anang Ma'ruf
NPM: 1431020022

Program Studi: Studi Agama-Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440H/2019M**

ABSTRAK

Oleh

Anang Ma'ruf

Penelitian ini dilakukan di Vihara Bhaisajhaguru Grha yang terletak di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung, peneliti mengungkapkan tentang ritual pentahbisan Samanera- Samaneri, yaitu suatu tahap atau prosesi upacara *pabbaja* (penahbisan) yang berarti *Upasampada*. Rangkaian upacara dalam suatu masyarakat atau komunitas untuk meresmikan pengutusan bagi seseorang atau beberapa orang untuk menjalankan suatu tugas. Ritual pentahbisan juga berarti sebuah cara penerimaan seorang ke dalam suatu struktur ke Bhikkuan. Ritual pentahbisan merupakan salah satu tradisi umat Agama Buddha. Penelitian bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian : *pertama*, bagaimana proses pelaksanaan Ritual pentahbisan samanera-samaneri di vihara Bhaisajhaguru Grha; *kedua*, makna simbolik perlengkapan pelaksanaan ritual pentahbisan samanera-samaneri di vihara Bhasajhaguru Grha. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi yang diharapkan mampu mengungkap makna ritual pentahbisan dalam kehidupan social masyarakat Buddhis. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; *pertama* dalam proses pelaksanaan ritual pentahbisan ini terdapat tahapan yang harus di lalui calon samanera dan samaneri : tahap sebelum pentahbisan, saat pentahbisan dan setelah pentahbisan. Proses ritual pentahbisan merupakan langkah awal seseorang yang dahulu nya seorang warga biasa atau perumah tangga lalu ia akan menyerahkan diri untuk ikut dalam pentahbisan untuk menjadi orang suci yakni seorang Sammanera dan Samaneri yang meninggalkan segala urusan duniawi nya yang dijelaskan dalam sila ataupun peraturan-peraturan tersebut dan menjalankan, mengamalkan lalu mengajarkan ajaran Buddha Dhamma ke masyarakat agar tercapainya *Nibbana*. *Kedua* berbagai benda yang digunakan dalam prosesi ritual pentahbisan tidak hanya dipahami sebagai benda biasa (hal profan) tetapi memiliki makna spiritual yang sangat mendalam. Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan maka ada beberapa saran yang perlu disampaikan : *Pertama* Kepada peneliti selanjutnya agar selalu dapat meneruskan penelitian ini selanjutnya agar kedepannya selalu bermanfaat bagi yang membaca dikarenakan belum banyak yang meneliti tentang ritual pentahbisan samanera-samaneri sebab masyarakat umum juga perlu tahu akan adanya proses untuk menjadi Samanera – Samaneri di Vihara Bhaisajhaguru Grha yang mengikuti ritual pentahbisan Samaneri- Samaner. *Kedua* Kepada yayasan Buddhayana di lingkup Vihara Bhaisajhaguru Grha agar selalu bisa melaksanakan program seperti ini supaya kedepan lebih banyak lagi yang mengikuti program latih diri ini.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Ritual Pentahbisan Samanera-Samaneri Dalam Agama
Buddha Di Vihara Bhaisajhaguru Grha Dikota Bandar
Lampung

Nama Mahasiswa : Anang Ma'ruf
NPM : 1431020022
Jurusan : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Sudarman, M.Ag
NIP. 19690701199503004

Andi Eka Putra, MA
NIP. 197209231998031002

Ketua Prodi Studi Agama-Agama

Dr. Idrus Ruslan, M.Ag
NIP. 197101061997031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Let.Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Ritual Pentahbisan Samanera-Samaneri Dalam Agama Buddha Di Vihara Bhaisajhaguru Grha Kota Bandar Lampung”, disusun oleh Anang Ma'ruf, NPM. 1431020022, Program Studi: Studi Agama-Agama, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal: Senin, 4 Maret 2019

TIM MUNAQASYAH :

Ketua : Dr. Himyari Yusuf, M.Hum

Sekretaris : Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A

Penguji I : Dr. Idrus Ruslan, M.Ag

Penguji II : Dr. H. Sudarman, M.Ag

Penguji III : Andi Eka Putra, M.A

DEKAN

FAKULTAS USHULUDDIN



Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag

NPM. 195808231993031001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”.¹ (QS. Almaidah : 35)

*“ Ehi Bhikku, svakato dhammo cara brahmacariyam samma dukkassa
antakariyayati ”*

Artinya

“ Marilah bhikku, Dhamma telah di ajarkan dengan sempurna, jalanilah cara hidup suci untuk mengakhiri semua dhukka ”² (Vinaya Pitaka I, 12)

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Semarang : CV. AL-Toha Putra Edisi Baru Terjemahan 1989, 2007),

² Vinaya Pitaka I, hlm 12

PERSEMBAHAN

Ucapan Terima Kasihku...

1. Kuucapkan terutama kepada Rabb-ku, pengenggam hidupku, atas cerita indah yang diberikannya untukku dalam proses menimba ilmu.
2. Ibunda tercinta dan tersayang, Kanti Murni dan Ayahanda terbaik Bpk Sugito yang selalu mendoakanku, mendukungku, dan juga mengingatkanku agar tidak lalai dalam menuntut ilmu menunaikan kewajiban. Terimakasih atas keringat dan tetesan air mata yang kalian keluarkan untukku semua tidak bisa dibalas dengan apapun. Hanya doa yang selalu kupanjatkan karena sejauh apapun jarak doa tetap akan sampai.
3. Kepada adik semata wayangku Zaskia Putri Khairunnisa serta keluarga yang selalu mendukung dan mendoakan perjuanganku.
4. Terimakasih atas teman-teman di kontrakan Veteran korpri Jaya. Block C1 No.7, Sukarame, Bandar Lampung. Saudara Irwan Saputra, Imam nur Muhammad Dini, Imron Yazid, dan Nando Prawoto. Yang sudah menjadi teman baik selama tinggal di kontrakan Veteran.
5. Sahabat seperjuanganku di prodi Study Agama-Agama angkatan 2014 yang sangat luar biasa : Agus Kurniawan, Dela Agisti, Etika Kurnia Putri, Yunika Wulandari, Septiana Dewi, Jenila Sari, Rita Aryani, Nuria Susanti, Pratiwi Prasetyo Putri, Yunila wati.

6. Dosen dan guru-guru yang sudah mengajarkan banyak hal dan banyak ilmu untuk bekal dimasa depan, (terutama untuk dosen terhebat yakni Bapak Sudarman, Bapak Afif Al Anshori, Bapak Idrus Ruslan, Bapak Kiki Muhammad Hakiki, Bapak Andi Eka Putra dan Bapak Muslimin).
7. Kepada ketua dan segenap pengurus di Vihara Bhaisajhaguru Grha dan STIAB Jinarraakhita, yang telah banyak membantu dan memberikan waktunya untuk memberikan data yang di butuhkan peneliti
8. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Anang Ma'ruf, dilahirkan di Desa Tanjung, Kecamatan Klego, Kabupaten Boyolali pada tanggal 28 Januari 1996. Anak pertama dari 2 saudara, dari pasangan Bapak Sugito dan Ibu Kanti Murni.

Pendidikan dimulai pada SDN 1 Negeri Mekarsari (sekarang Suka Mulya) Kabupaten Lampung Barat, selesai 21 juni 2001. MTS Nurul Iman Sekincau Kabupaten Lampung Barat, selesai pada tanggal 4 juni 2011. SMA N 1 Sekincau Kabupaten Lampung Barat, selesai pada Tanggal 20 mei 2014. Kemudian melanjutkan Studi yang lebih tinggi di UIN Raden Intan Lampung. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Prodi Studi Agama-Agama mulai dari semester 1 TA. 2014/2015.

Sekarang peneliti sedang menyelesaikan tugas akhir kuliah (Skripsi) dengan Judul “Ritual Pentahbisan Samanera-Samaneri dalam Agama Buddha di Vihara Bhaisajhaguru Grha Kota Panjang Bandar Lampung”.

Bandar Lampung, 4 maret 2019

Peneliti

Anang Ma'ruf

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah s.w.t atas karunia nikmat yang begitu melimpah sehingga bisa memberi kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi. Setelah melalui banyak hambatan yang mengiringi sepanjang jalan, akhirnya terselesaikan juga penulisan skripsi yang berjudul “RITUAL PENTAHBISAN SAMANERA-SAMANERI DALAM AGAMA BUDDHA DI VIHARA BHAISAJHAGURU GRHA KOTA BANDAR LAMPUNG”. Terelesaikannya skripsi ini merupakan kelegaan yang luar biasa bagi peneliti setelah cukup lama dengan penuh perjuangan, keyakinan dan pikiran, tenaga serta motivasi untuk meyelesaikannya.

Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan pada Nabi besar Muhhammad SAW, keluarga, para sahabat-sahabatnya.

Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada semua yang memberikan pengarahan, bimbingan, dan bantuan dalam bentuk apapun yang sangat besar bagi peneliti. Ucapan terima kasih terutama peneliti sampaikan kepada :

1. Bpk Prof. Dr. Muhammad Mukri, M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu pengetahuan di kampus UIN Raden Intan Lampung
2. Bpk Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M.Ag., selaku dekan fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

3. Dosen Pembimbing Bapak Dr. Sudarman, M.Ag dan Bapak Andi Eka Putra, M.Ag selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan Skripsi ini.
4. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti, khususnya di Prodi Studi Agama-Agama.
5. Para staf akademik fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
6. Perpustakaan pusat dan perpustakaan fakultas dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung dan semua pihak yang didalamnya.
7. Suhu Y.M. Nyanamaitri Mahasthavira, Bhante Purisa dan segenap tokoh di Vihara Bhaisajhaguru Grha yang telah memberikan dukungan dan bersedia meluangkan waktunya terkait dengan penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari jika penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca untuk menyempurnakannya. Akhir kata semoga tugas akhir skripsi yang peneliti susun dapat bermanfaat baik bagi peneliti pribadi dan juga bagi para pembaca pada umumnya. Aminn

Bandar Lampung, 4 maret 2019

Peneliti

Anang Ma'ruf

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
RIWAYAT HIDUP	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
 BAB 1 PENDAHULUAN	 1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian.....	10
G. Tinjauan Pustaka	10
H. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis Penelitian	11
2. Sifat Penelitian.....	11
3. Sumber Penelitian.....	12
4. Metode Pengumpulan Data	13
5. Metode Pendekatan.....	15
6. Analisis Data.....	16

BAB II SAKRAL, PROFAN, SIMBOL DAN PENTAHBISAN SAMANERA-SAMANERI

A. Sakral, Profan, dan Simbol.....	17
1. Sakral dan Profan.....	17
2. Teori Simbol.....	18
3. Pengertian Simbol.....	21
4. Teori Yang Didasarkan Pada Upacara Religi.....	21
B. Ritual Pentahbisan Samanera-Samaneri.....	22
1. Pengertian Ritual Pentahbisan.....	22
2. Sejarah Pentahbisan.....	26
3. Tujuan Pentahbisan.....	27
4. Makna Pentahbisan.....	28
C. Samanera-Samaneri.....	30
1. Pengertian Samanera-Samaneri.....	30
2. Hakikat Samaneri-Samaneri.....	31

BAB III DESKRIPSI VIHARA BHAISAJHAGURU GRHA

A. Aliran Di Vihara Bhaisajhaguru Grha.....	33
1. Hinayana.....	33
2. Tantrayana.....	35
B. Struktur Kepengurusan Yayasan.....	36
C. Asal Mula Pentahbisan Buddhasana dan Bhikku Di Indonesia.....	37
D. Sejarah Berdirinya Vihara BhaisajhaguruGrha.....	38
E. Kegiatan Sosial Keagamaan.....	43
F. Biografi Y.M Bhiksu Nyana Maitri Mahastavira.....	44
G. Tabel Nama-nama Samanera-Samaneri.....	46

BAB IV ANALISIS RITUAL PENTAHBISAN SAMANERA-SAMANERI DI VIHARA BHAISAJHAGURU GRHA

A. Ritual Pentahbisan Samanera-Samaneri.....	48
B. Makna Simbol Pada Ritual Pentahbisan Samanera-Samaneri.....	57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	74
B. Saran-saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama
2. Surat Izin Research Dari Dekan
3. Surat Izin Research Dari Kesbangpol Provinsi
4. Surat Keterangan Plagiat (turniti)
5. Daftar Nama Informan
6. Surat Pernyataan keaslian
7. Surat Keterangan Munaqasah
8. Surat Konsultasi Bimbingan Skripsi
9. Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Peneliti akan mengemukakan beberapa istilah yang dianggap penting dalam skripsi untuk menghindari kesalahfahaman dalam pembahasan dan memahami skripsi yang berjudul “**RITUAL PENTAHBISAN SAMANERA-SAMANERI DALAM AGAMA BUDDHA (STUDI DI VIHARA BHAIJAGHURU GRHA)**”. Agar mendapatkan pengertian yang lebih akurat dari judul itu, jadi peneliti uraikan dibawah ini.

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama.¹ Pentahbisan merupakan sebuah proses atau cara dimana seseorang meninggalkan kehidupan perumahtangga untuk menjadi seorang pabbajita. Samanera-samaneri adalah calon-rohaniawan yang masih dalam tahap belajar. Samanera adalah calon bikkhu (laki-laki) dan samaneri adalah calon bikkhuni (perempuan).²

Agama Buddha adalah sebuah agama dan filsafat yang berasal dari anak benua India dan meliputi beragam tradisi kepercayaan, dan praktik yang sebagian besar berdasarkan pada ajaran yang dikaitkan dengan Siddhartha Gautama, yang

¹Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), hlm .56.

²Bhadravardana (Samanera), wawancara dengan peneliti, Yayasan Buddhayana Vadyalaya, 03 Desember 2016.

secara umum dikenal sebagai Sang Buddha (berarti “yang telah sadar” dalam bahasa Sanskerta dan Pali).³

Vihara adalah tempat umum bagi umat Buddha untuk melaksanakan segala bentuk upacara atau kebaktian keagamaan menurut keyakinan dan kepercayaan agama Buddha⁴. Vihara merupakan tempat dimana Bhikku tinggal dilengkapi dengan patung Buddha dan tempat untuk ibadah. Vihara dikembangkan menjadi tempat beribadah untuk jamaah Buddha dan para penghuni Vihara yang lengkap yaitu memiliki ruang Samadhi, Altar Buddha di Indonesia, terdapat juga patung Buddha Rupang.⁵

Vihara Buddha Bhaisajhaguru Grha adalah tempat beribadah umat Buddha yang terletak di Jl. Raya Suban, Kelurahan Pidada Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung.

Jadi, yang dimaksud Pentahbisan Samanera-samaneri adalah serangkaian proses ritual atau tahapan yang dilakukan oleh umat Buddha bertempat di Vihara yang tujuannya untuk menjalankan kehidupan suci, melepaskan diri dari hal-hal duniawi, dan menjalani hidup keviharaan dengan menjadi samanera-samaneri.

Berlandaskan sebagian penegasan diatas, maka yang dijelaskan dalam penulisan skripsi ini merupakan suatu penelitian mengenai pelaksanaan Ritual

³ Wingboyzz, “ pengertian Agama Budha” , (on-line) tersedia di : <http://laumuwinan.blogspot.co.id/2013/02/pengertian-agama-buddha.html>, diakses 08 desember 2017.

⁴ Dapertemen agama RI, nomor H III/ BA. 01.1/031/1992.

⁵ Ensiklopedia Indonesia, Vol. 5 (Bandung: Van Hope) , hlm. 256.

Pentahbisan Samanera-samaneri dalam Agama Buddha di Vihara Bhaisajhaguru Grha.

B. Alasan Memilih Judul

Peneliti menentukan judul tersebut, mempunyai beberapa alasan peneliti mengambil atau memilihnya.

Alasan-alasann peneliti menentukan judul ini adalah sebagai berikut:

1. Pentahbisan merupakan ajaran yang telah diajarkan oleh Sang Buddha yaitu Siddharta Gautama untuk mencapai kesempurnaan atau *Nirwana*.
2. Ritual Pentahbisan Samanera-samaneri dalam Agama Buddha merupakan salah satu cara melatih umat Buddha untuk meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi seperti menghilangkan nafsu indriya dan kekotoran batin. Ritual pentahbisan ini dilakukan setiap tahun dan mayoritas yang mencalonkan diri untuk mengikuti adalah mahasiswa dari STIAB JINARAKHITTHA, makaa darii iitu peneliti ingin memberikan gambaran dan fakta yang ada dilapangan untuk dijadikan sebuah karya tulis.
3. Penelitian terhadap Agama Buddha terutama di Bandar Lampung masih sangat minim dan jarang sekali, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan Agama Buddha.
4. Lokasi penelitian di Bandar lampung yang memudahkan peneliti untuk meneliti karena letaknya berdekatan dengan tempat tinggal dan tempat studi peneliti.

C. Latar Belakang Masalah

Tiap-tiap manusia yang lahir ke muka bumi, membawa suatu tabi'at yang beragam yaitu ingin mengabdikan dan menyembah kepada sesuatu yang dianggap Maha Kuasa. Berbagai macam corak ragam yang dilakukan manusia untuk mendekatkan diri kepada apa yang dianggapnya maha kuasa dan berbagai macam pula cara pengabdian yang dilakukan manusia untuk mengharapkan limpahan karunianya.

Sebagai bukti tabi'at dan pembawaan hasrat ingin beragama adalah ketergantungan manusia terhadap apa yang dianggapnya maha kuasa. Hal ini dapat dirasakan bila manusia mengharapkan melalui rangkaian dan do'a-do'a. Menurut Agus Hakim keinginan itu terlihat dengan adanya tempat-tempat ibadah seperti masjid, gereja, kuil-kuil, vihara dan candi yang dibangun sebagai tempat untuk menyembah kepada yang maha kuasa.⁶

Mulyanto Sumardi di dalam bukunya *Penelitian Agama Masalah dan Pemikirannya* menjelaskan bahwa di Indonesia agama mempunyai kedudukan yang sangat jelas dan konstitusional sebagaimana yang termaktub dalam UUD-45 bab XI pasal 29, dan dijabarkan lalu garis-garis besar haluan Negara, seperti TAP MPR No. IV/MPR/1978.TAP MPR NO.II/MPR/1983 tentang agama dan kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa dan berbagai peraturan negara lainnya.

Dalam upaya pembinaan dan pengembangan agama, penelitian agama sangat penting dilakukan. Adanya penelitian agama didorong oleh kenyataan sosial dan kultural masyarakat Indonesia yang bersifat religius. Dengan adanya fenomena ini

⁶Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, (Bandung 1985,Cv diponegoro), hlm. 11.

maka mulai perwujudan sosial dan kultural agama dipengaruhi oleh kebudayaan setempat.

Perwujudan dari sosial-kultural tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja, tetapi perwujudan itu harus keluar sebagai unsur dari pengungkapan iman, baik dalam hubungannya dengan tuhan, sesama manusia dan alam semesta.⁷

Agama Buddha adalah salah satu agama yang dianut oleh sebagian masyarakat Indonesia yang diakui keberadaannya oleh pemerintah Indonesia. Seperti agama-agama lainnya, agama Buddha mempunyai peraturan bagaimana cara berhubungan dengan tuhan dan dengan sesama manusia. Peraturan itu termasuk dalam ajaran-ajaran agamanya.

Menurut Romdhon secara etimologi Buddha berasal dari kata "*Buddh*" yang berarti bangun atau bangkit, dan dapat pula berarti pergi dari kalangan sederhana. Kata kerjanya "*bujj hati*" artinya berartti bangun, mendapatkan pencerahan. Dari arti secara etimologi di atas penjelasan Buddha mengandung beberapa penafsiran seperti orang yang memperoleh kebijaksanaan sempurna, orang yang sadar secara spiritual, orang yang bersih dari kotoran batin berupa *Dosa* (kebencian), *Lobba* (tamak), dan *Moha* (kegelapan).⁸ Buddha yakni agama yang

⁷Mulyanto Sumardi, *Penelitian Agama Masalah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1985), hlm. 7.

⁸Romdhon et al, *Agama-agama di Dunia*(Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1998), hlm.102 .

diajarkan oleh Sidharta Gautama (orang yang telah mencapai kesempurnaan Buddhisme).⁹

Vihara Bhaisajhaguru Grha adalah Vihara yang terletak di Jl. Raya Suban, pidada, Kota Bandar Lampung. Vihara Bhaisajhaguru Grha berdiri sejak tahun 2004 yang didirikan oleh Y.M. Suhu Nyanamaitri Mahasthavira yang merupakan Koordinator sangha agung Indonesia wilayah III.¹⁰

Samanera-samaneri berasal dari daerah Lampung, Palembang, Sumatera Selatan dan Lombok. Alasan mereka melanjutkan jenjang perkuliahan di Lampung karena dibiayai oleh Yayasan, banyaknya Sumber Daya Manusia, dan ketika menyelesaikan studinya langsung di salurkan ke vihara-vihara terhadap masyarakat Buddhis yang bertempat di desa-desa.¹¹

Pada tahun 2003 adalah tahun dimana para pemuda Buddhis yang tergabung dalam kepengurusan Sekber PMVBI (Persaudaraan Muda-mudi Vihara Buddhayana Indonesia) Provinsi Lampung mulai aktif mendampingi para bhikshu terjun ke berbagai vihara yang ada di desa-desa. Secara tidak langsung kondisi pembinaan para pemuda Buddhis yang ada di desa-desa akhirnya menjadi perhatian utama dari para bhikshu.

Mengetahui bahwa tenaga guru agama Buddha maupun Dharmaduta yang

⁹ Ajarann yang diikembangkan olehh Sidharrrta Gautaama yang antara lain mengajarrkan bahnwa kesengsarraan dengann menysuciikan dirii priibadi.

¹⁰ www.stiab.jinarakkhita.ac.id/info/2/sejarah.html

¹¹ Dedi Kondana (Samanera), wawancara dengan peneliti, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Budha Jinarakkhita, 09 Desember 2017.

masih kurang baik kuantitas maupun kualitasnya, maka di kalangan pemuda Buddhis lalu diadakanlah penataran-penataran untuk guru sekolah minggu maupun Dharmaduta. Namun dirasakan perlu adanya langkah-langkah pembinaan yang lebih baik lagi. Oleh karena itu kemudian dari Sangha Agung Indonesia memandang untuk Provinsi Lampung perlu diselenggarakan :

1. Program Latih Diri Pabbajja Samanera dan Upasika Atthangasila.
2. Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha.

Keduanya kemudian memang diupayakan agar dapat direalisasikan dengan sebaik-baiknya.¹²

Dengan keadaan di atas, tentunya mendukung umat Buddha untuk menjalankan dan mengamalkan ajaran-ajaran agamanya. Hal ini terlihat didalam kehidupan mereka yang religius, yaitu tinggi rasa toleransi beragama, ramah tamah, dan ibadah-ibadah yang dilakukan di vihara.

Umat Buddha di Vihara Bhaisajhaguru Grha juga melaksanakan beberapa peribadatan yang berbagai macam sifatnya. Salah satunya adalah Ritual Pentahbisan Samanera-samaneri.

Pelaksanaan Ritual Pentahbisan Samanera-samaneri tidak memiliki waktu khusus, maksudnya tidak ditentukan kapan akan dilaksanakannya baik hari, bulan, maupun tahunnya. Karena Pentahbisan Samanera-Samaneri terkadang dalam sebulan

¹²STIAB Jinarakkhita, "Latar Belakang", (on-line) tersedia di: [http://stiabjinarakkhita.blogspot.co.id/p/latar belakang. html](http://stiabjinarakkhita.blogspot.co.id/p/latar%20belakang.html), diakses 09 desember 2017.

dilaksanakan dua sampai tiga kali pentahbisan, ada juga dalam setahun tidak ada sama sekali. Karena pentahbisan dilaksanakan jika ada yang bersedia untuk menjadi samanera.

Dari uraian diatas bahwa pelaksanaan Pentahbisan Samanera-samaneri sebagai bentuk pelatihan untuk menghilangkan nafsu indriya dan kekotoran batin serta untuk menjalankan ajaran dari Sang Buddha yang sudah dilaksanakan turun temurun.

Ritual Pentahbisan Samanera-samaneri dilaksanakan karena sebagai bentuk pelatihan atau tahapan untuk meninggalkan kehidupan duniawi. Maka setelah melaksanakan pentahbisan, samanera-samaneri akan dibimbing oleh seorang Bikkhu untuk menjalankan serangkaian tahapan-tahapan sesuai dengan tujuan utamanya untuk menjadi samanera-samaneri. Ritual pentahbisan akan dipimpin oleh Bikkhu yang mempunyai kewajiban untuk memimpin rangkaian ritual tersebut.¹³

Pada intinya dalam ritual samanera-samaneri ini peneliti memberikan fokus kepada motivasi dan keinginan para pabbaja untuk menjadi seorang bikkhu. Dan mereka mengabdikan pada vihara untuk mencapai kesucian dan mereka tidak melakukan pembunuhan, memakan daging, berbohong dan hal-hal yang menggugurkan peraturan yang di hafalkan.

Di adakannya ritual pentahbisan samanera-samaneri ini bagi pabbhajita bertujuan untuk mengadakan perbuatan yang mengarah kedalam kehidupan religius

¹³Romo Krisna (Pengurus Yayasan), wawancara dengan peneliti, sepang indah, 24 Desember 2017.

yang mampu membawa seseorang kedalam keputusan, penghentian, pengetahuan yang tinggi dan merealisasi Nibbana. Dan itu merupakan suatu pilihan untuk memasuki sebuah kehidupan menjadi seorang bikkhu atau bikhhuni dengan diawali menjadi seorang samanera karena semua itu bukan suatu kewajiban bagi kita yang menganut buddhasana.¹⁴

Dari pemaparan diatas maka prosesi Ritual Pentahbisan Samanera-samaneri merupakan salah satu upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan ritual ini juga merupakan ajaran Siddharta Gautama yang pelaksanaannya ketika sejak anak berusia 7 tahun sudah diperkenalkan pada kehidupan keviharaan dengan menjadi Pabbaja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan Ritual Pentahbisan Samanera-Samaneri di Vihara Bhaisajhaguru Grha ?
2. Apa Makna simbolik perlengkapan pelaksanaan Ritual Pentahbisan Samanera-samaneri di Vihara Bhasajhaguru Grha ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pentahbisan Samanera-Samaneri di Vihara Bhaisajhaguru Grha.

¹⁴<https://khmand.wordpress.com/2008/07/27/kronologi-pentahbisan-didalam-buddhasana>, diakses pada tanggal 20 juli 2018.

2. Mengetahui Makna simbolik perlengkapan pelaksanaan Pentahbisan Samanera-samaneri di Vihara Bhaisajhaguru Grha.

F. Kegunaan Penelitian

1. Memperbanyak bukti pengembangan sebagai bahan berfikir untuk peneliti tersebut. Serta sebagai implementasi keilmuan yang bertumpu pada teori.
2. Penelitian yang dilakukan nantinya dapat memberikan masukan terhadap pengembang ilmu pengetahuan yang berada di fakultass Ushuluddin dan Studi Agama terkhusus kepada prodi Studi agama-agama.
3. Penelitian ini bisa memperuntukkan dedikasi pemikiran kepada umat Buddha yang peneliti teliti, agar dapat menambah ketaatan beribadah.

G. Tinjauan Pustaka

Kajian skripsi yang berjudul Sangha dalam Agama Buddha (studi Tentang Status dan Fungsi Kerahiban), karya Ratna Ningsih, Perbandingan Agama fakultas Ushuludin, 2003,¹⁵ berfokus kepada permasalahan dalam agama Buddha ditemukan suatu aliran yang disebut kerahiban, yakni seorang rahib harus melewati jalan penderitaan dan kesengsaraan sehingga ia rela menjalani kehidupan serta meninggalkan berbagai kenikmatan dunia, contohnya: hidup asmisa, hidup dalam kemiskinan dan hidup selibat.

Skripsi dengan judul Makna Selibat Dalam Agama Buddha (Studi Tentang Perilaku Selibat Parra Bhikku-Bhikkuni) karya Kurnasih, perbandingan Agama

¹⁵Untuk lebih lengkapnya skripsi ini ada di perpustakaan Fakultas Ushuludin UIN Raden Intan lampung.

Fakultas Ushuluddin, 2010, dimana fokus analisis terhadap permasalahan di dalam agama Buddha yang mengaandung, aliran selibat, dimana itu adalah kehidupan tidak melakukan pernikahan, sebagai alasan spiritual.

Terdapat persamaan terhadap pokok bahasan tentang ajaran Buddha dari tinjauan pustaka di atas. Namun objek atau fokus analisis yang nantinya peneliti ambil adalah bagaimana langkah awal untuk menjadi seorang Bikkhu-Bhikkuni yaitu melewati serangkaian ritual yakni Ritual Pentahbisan Samanera-Samaneri.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), yakni meneliti ranah kehidupan sebenarnya dilapangan, yakni hasil observasi dan wawancara di lapangan yang dianggap utama adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dilapangan, sedangkan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini hanya merupakan pelengkap dari data yang sudah ada. Dalam penelitian ini menjadikan Vihara Bhaisajhaguru Grha sebagai objek penelitian.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif. Kartini Kartono mengemukakan penelitian deskriptif ialah penelitian yang hanya melukiskan, menuliskan, melaporkan suatu

keadaan, memaparkan suatu objek atau suatu peristiwa tanpa menarik suatu kesimpulan umum.¹⁶

Sedangkan Eva Rufaida menyatakan bahwa penelitian deskriptif mempunyai tujuan untuk menggambarkan secara tepat keadaan, sifat-sifat individu, gejala atau kelompok tertentu untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu di antara suatu gejala dengan gejala di dalam masyarakat.¹⁷

Penelitian ini memfokuskan kepada penjabaran suatu kejadian Ritual Pentahbisan Samanera-samaneri di Bhaisjaguru Grha di Jln Raya Suban, pidada, Kota Bandar Lampung.

2. Sumber Penelitian

Sumber data primer dan sumber data sekunder ialah sumber data yang dipakai untuk penelitian ini.

a. Data Primer

Abdurrahmat Fathoni mengungkapkan bahwa data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama atau yang utama.¹⁸ Sumber data primer adalah data mengenai hal-hal yang menyangkut tentang ritual pentahbisan dalam suatu penelitian, yang menjadi sumber data primer adalah informasi yang didapat dari samanera-samaneri di Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Jinarakkhita.

¹⁶Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 87.

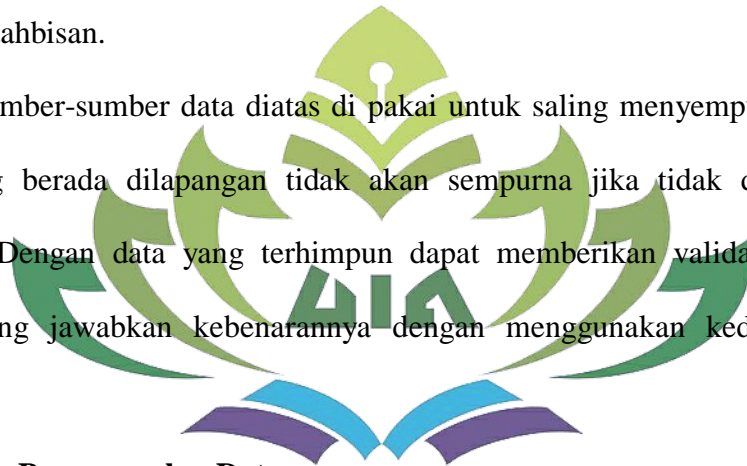
¹⁷Eva Rufaida, *Model Penelitian Agama Dan Dinamika Sosial* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002), h. 35.

¹⁸Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 38.

b. Data Sekunder

Abdurahmat Fathoni mengatakan data sekunder ialah data yang telah jadi umumnya tersusun dalam bentuk dokumen, contohnya tentang data demografis suatu tempat dan lainnya.¹⁹ Data ini sebagai data pelengkap dari data primer yang didapatkan dari sumber buku dan informasi lain yang berkaitan dengan masalah yang masih diteliti. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan ialah buku-buku aturan selama menjadi samanera-samaneri, dan dokumen yang menjelaskan tentang ritual pentahbisan.

Sumber-sumber data diatas di pakai untuk saling menyempurnakan, lantaran data yang berada dilapangan tidak akan sempurna jika tidak didukung dengan literatur. Dengan data yang terhimpun dapat memberikan validasi dan dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya dengan menggunakan kedua sumber data tersebut.



3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yaitu pengamatan kejadian yang di teliti dan di lakukan secara terstruktur.²⁰ Sutrisno Hadi mengemukakan metode observasi yaitu selaku metode ilmiah biasa yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematik terhadap fenomena–fenomena yang diselidiki.²¹ Dalam penelitian ini, peneliti

¹⁹*Ibid.*, hlm. 40.

²⁰Joko Subagio, *Metode penelitian dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm.15.

²¹Sutrisno Hadi, *Metodologi reseearch Jilid II* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 136.

menggunakan metode observasi non partisipan karena yang diobservasi adalah proses Pentahbisan Samanera-samaneri di Vihara Bhaisajhaguru Grha. Objek perhatian utama yang di observasi adalah proses atau tahap-tahap dalam ritual samanera-samaneri.

b. Wawancara

Wawancara dapat di artikan sebagai metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, yakni dengan kegiatan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terhadap responden. Herman Warsito menyatakan wawancara yang di lakukan pewawancara dengan bertatap muka secara langsung kepada responden yang akan di wawancarai.²²

Wawancara yang penulis pakai yaitu wawancara bebas terpimpin, yakni dalam melaksanakan interview pewawancara membawa pedoman wawancara yang hanya memuat garis-garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan dengan mengajukan tanya jawab dengan responden.

Wawancara (*interview*) diberikan terhadap :innforman dari Sangha atau Bikkhu dan samanera-samaneri yang ada di Vihara Bhaisajhaguru Grha dan Perguruan Tinggi Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Jinarakkhita. Metode ini dibutuhkan untuk mendapatkan informasi mengenai ritual pentahbisan samanera-samaneri agar data yang di peroleh akurat.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin dan *depth interview* (wawancara mendalam), yang mana memiliki kelebihan agar terciptannya

²²Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), hlm.73.

suasana tidak canggung, agar data yang di inginkan sesuai dengan yang diharapkan. Melalui teknik bebas terpimpin dalam memperoleh data yang mendalam harus dalam tahap kewajaran. Dengan mempertahankan komponen terpimpin boleh jadi prinsip-prinsip komparabilitas dan reliabilitas terpenuhi, agar bisa diarahkan secara tepat dan memfokus terhadap permasalahan atau hipotesis-hipotesis penelitian.²³

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah cara mendapatkan data dengan berdasarkan tulisan dengan mengetahui data tentang hal-hal atau variabel berwujud foto, dokumen dan arsip.

Dokumentasi ini didapatkan dari penelitian untuk menegaskan atau memperkuat bukti yang sebenarnya, yakni berbentuk dokumen yang berkaitan dengan Pentahbisan Samanera-samaneri di Vihara Bhasajhaguru Grha.

4. Metode Pendekatan

a. Pendekatan Antropologis

Peneliti dalam menulis karya ilmiah menggunakan pendekatan antropologis yakni pendekatan yang mengartikan agama dengan cara mengamati wujud pelaksanaan keagamaan yang sedang tumbuh dan sedang berkembang dalam masyarakat. Agama tidak mempunyai ranah penelitian secara mandiri, namun diteliti melalui kaitannya terhadap aspek budaya yang terdapat di sekitarnya. Umumnya Agama tidak terbebas dari unsur-unsur atau lambang.²⁴

²³ Sutrisno Hadi, *op.cit.*, h. 233.

²⁴ Romdhon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama Suatu Pengantar Awal*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 121.

Metode ini digunakan karena merupakan bagian internal dari ajaran Agama Buddha. Penelitiann tentanng Pentahbisan Samanera-samaneri merupakan suatu tahapan-tahapan untuk meninggalkan kehidupann duniawi dengan menjalani hidup sebagai seorang samana.

5. Analisis Data

Tahap akhir dari penelitian ini adalah analisis data. Setelah semua data terhimpun, selanjutnya data di analisa. Dalam metode analisa kualitatif dipergunakan dalam penelitian ini. Kartini Kartono mengemukakan analisis kualitattif ialah data yang tidak dapat diselidiki secara langsung, contohnya data mengenai data intelegensi, aktivitas, opini, kejujuran atau sikap simpati dan sebagainya.²⁵

Berdasarkan data yang berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka itu disebut jenis penelitian kualitatif. Metode deskriptif yaitu cara metode penggambaran variabel demi variabel, kalimat demi kalimat agar bertujuan untuk menghimpun informasi sesungguhnya secara terperinci yakni melukiskan kejadian yang ada atau mengidentifikasi masalah.

Darri hasil analisa tersebut ditarik kesimpulan dengan metode deskriptif yaitu metode yang dipakai untuk mengambil kesimpulan dari uraian yang masih bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dari analisa dan kesimpulan tersebut maka akan terjawab pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.\

²⁵Kartini Kartono, *Op.Cit*, hlm. 243.

BAB II

KERANGKA TEORI TENTANG RITUAL PENTAHBISAN

SAMANERA-SAMANERI

A. Sakral, Profan, Simbol, dan Upacara Religi

Landasan teoritis pada penelitian sangat penting untuk dijadikan dasar kajian yang bisa di pertanggung jawabkan keasliannya. Mengenai tata cara dalam penelitian ritual pentahbisan samanera-samneri, peneliti menjabarkan teori profan dan sakral.

1. Teori Sakral dan Profan

Dalam penelitian mengenai ritual pentahbisan samanera-samaneri dalam Agama Budha, peneliti menjabarkan teorii sakral yaitu:

a. Pengertian Sakral

Sakral berkaitan dengan sesuatu yang penuh misteri. Benda dan wujud sakral mempunyai ciri utamayang memperkuat kesakralan yaitu sikap dari manusia, berupa sikap mental yang didukung oleh perasaan. Sesuatuyang dipisahkan dari sikap hormat terhadap hal-hal yang berguna bagi kehidupan sehari-hari disebut sakral, dengan memahami akal sehat yang bersifat empiris dari sakral untuk memenuhi kebutuhan praktis.²⁶

²⁶ Elizabetth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Cv. Rajawali, Cetakan Pertama Oktober 1985), hlm. 11.

Pengertian sakral merupakan suatu hal yang lebih mudah dirasakan dari pada dilukiskan. Bila mana terdapat suatu anggapan bahwa suatu benda merupakan benda sakral, maka dalam pengertian benda sakral tersebut menyangkut zat yang suci, dan didalamnya mengandung pengertian misteri yang mengerikan tetapi mengagumkan,²⁷ sehingga dalam kajian ritual pentasbihan samanera-samaneri dalam arti sakral dimana pada saat ritual pentasbihan menggunakan berbagai macam alat sebagai bentuk yang mempunyai nilai sakral yang tinggi dalam ritual pentasbihan samanera-samaneri.

b. Teori Simbol

Untuk mendefinisikan suatu simbol bukan suatu hal yang mudah, maka dari itu akan lihat pandangan para ahli. Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan pandangan dua tokoh besar, yaitu: Ernest Cassier dan Edmund Leach.

1. Ernest Cassier

Cassier melihat bahasa dan simbolisme sebagai karakteristik budaya manusia dan kemudian mendefinisikan spesies manusia sebagai *animal symbolicum*. Seluruh kehidupan manusia ditransformasikan secara radikal. Representasi simbolik fungsioner kesadaran manusia dan menjadi dasar bagi pemahaman kita tentang seluruh kehidupan manusia berupa agama, seni, bahasa, mite dan sejarah. Pemikiran masyarakat *preliterate* tidak membagi kehidupan kedalam wilayah atau domain yang

²⁷ Adeng Mukhtar Ghazali, *Antropologi Agama* (Bandung: penerbit Alfabeta, 2011), hlm.46.

berbeda-beda, kesatuan ini lebih bersifat sintetis dan bersifat perasaan dari pada analitis dan kognitif.²⁸ Pemikiran mistis merupakan simbolik yang non teoritis.²⁹

Aspek budaya manusia seperti bahasa, seni, sejarah, agama dan ilmu merupakan sebagai segi “dunia simbolik” dan semuanya bergantung pada tanda dan simbol yang dianggap memiliki dua wacana yang berbeda. Tanda termasuk dalam dunia yang bersifat fisik yang merupakan operator, didalamnya terdapat hubungan intrinsik atau natural. Simbol disisi lain adalah artififikasi, penunjuk dan termasuk dalam dunia makna manusia. Maka pengetahuann manusia pada dasarnya adalah simbolik.³⁰ Bagi umat Buddha dalam ritual pentahbisan samanera-samanera bagi mereka simbol-simbol ini mempunyai yang sakral. Oleh karena itu dalam ritual dalam Agama Buddha simbol-simbol itu yakni bunga, air, dupa, Buddha rupang, dan lilin merupakan suatu yang sakral yang selalu ada dalam ritual dalam agama Buddha tidak hanya di pakai dalam ritual pentahbisan samanera-samaneri.

2. Pendapat Edmund Leach

Simbol dan tanda sebagai sub bagian dari indeks. Menurut pandangan Leach istilah tanda merupakan sesuatu yang pada dasarnya lebih metonimis semata-mata asosiasi arbiter yang berdasarkan metaphor.

Contoh: tanda ialah mahkota yang menunjukan kedaulatan. Ia membuat pembeda analitis tersebut guna memberikan konseptual bagi analisa struktural

²⁸Kognitif berarti berkaitan dengan makna atau pengertian.

²⁹ Brian Morris, *Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, (Yogyakarta: Aka Group, cetakan pertama, Juli 2003), hlm. 271-272

³⁰*Ibid.* hlm. 271-272

terhadap sistem simbolik, dimana sistem simbolik meliputi mite, magis dan agama. Leach membedakan antara dua tipe simbol, tanda mengekspresikan hubungan yang intrinsik dalam pengertian bahwa tanda dan sesuatu hubungan yang memiliki konteks kultural yang sama, hubungannya adalah *metonimis*.³¹ *Metoforis* merupakan suatu simbol yang entitas yang memiliki konteks kultural yang berbeda hubungannya.³² Leach menyatakan bahwa melodii dan harmoni memperlihatkan pertentangan serupa sebagaimana metonimi dan metapor.³³

Leach ialah seorang penulis yang mengkritik dikotomi sakral dan profan bias integratif sosiologi Durkheim, yang di awal studinya tentang sistem politik dataran Burma. Pada satu titik dimana profan, fungsional, murni bersifat teknis dan bersifat non fungsional.³⁴

Dengan demikian teknik ritus, profan dan sakral merupakan aspek dari seluruh perilaku yang tidak menunjuk pada tipe aksi sosial yang mengungkapkan segala hal tentang individu dan peristiwa. Ritus adalah aksi simbolik dan mitos sekedar pasanganya dalam wilayah ide. “mite dan ritus pada dasarnya adalah suatu dasar yang sama”, tetapi apa yang disimbolkan oleh aksi ritus.³⁵

³¹Dari asal kata metonimia adalah sebuah majas yang menggunakan sepetah dua patah kata yang merupakan merek, macam, atau yang lainnya yang merupakan suatu kesatuan dari sebuah kata. Contohnya: mobil diganti dengan kijang

³²Suatu makna yang ditimbulkan oleh adanya unsur perbandingan diantara dua hal yang memiliki ciri makna yang sama. Contohnya: kata kaki dengan ungkapan kaki langit, kaki gunung, kaki meja, kaki tetap menunjukan bagian bawah, mengungkapkan kaki langit bermakna horizontal kaki gunung yang berarti lembah dan kaki meja adalah tiang penyangga kaki meja.

³³*Ibid*, hlm. 273.

³⁴*Ibid*.

³⁵*Ibid*, hlm. 274.

3. Pengertian Simbol

Simbol keagamaan di pandang tidak dapat di ekspresikan. Simbolisme memiliki potensi istimewa yang membangkitkan perasaan dan keterikatan lebih dari sekedar formulasi verbal dari benda yang mereka percayai.³⁶ Karena itu dimilikinya simbol merupakan cara yang efektif untuk mempererat persatuan antar pemeluk agama. Hal tersebut dikarenakan makna simbol menyimpang jauh dari definisi intelektual yang mengakibatkan perpecahan.

Dengan demikian teori ini untuk meneliti upaya merumuskan dan menjelaskan secara objektif makna simbol pada ritual pentahbisan samanera-samaneri. Sehingga temuan yang nanti didapatkan dalam penelitian lapangan dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan teori yang peneliti gunakan.

4. Teori Yang Didasarkan Pada Upacara Religi

Robertson Smith (1846-1894) adalah seorang teolog, ahli ilmu pasti, ahli bahasadan kesastraan semit. Teori yang dikemukakan Robertson adalah “upacara bersaji”. Teori ini tidak didasarkan pada sistem keyakinan atau doktrrin religi, tetapi berpangkal pada upacara, Teorinya terungkap didalam *lectures on religion of the semites* (1889).

³⁶Elizabeth K. Notingham, *Op.Cit.* hlm. 16 17

Ada tiga gagasan mengenai asas-asas agama yang dikemukakan Robertson, yakni :

- a. sistem upacara merupakan suatu perwujudan agama yang memerlukan studi atau analisa khusus meskipun latar belakang keyakinan atau doktrinnya berubah.
- b. upacara religi memiliki fungsi sosial dalam mengintensifkan kesosialan masyarakat sebagai kewajiban sosial.
- c. upacara bersaji dilakukan manusia dalam menyediakan ari atau darahnya dari seekor binatang dan bagian lainnya untuk dimakan sendiri. Hal tersebut salah satu aktifitas dalam menciptakan kedekatan terhadap dewa yang dipandang sebagai bagian dari suatu komunitasnya dan sebagai suatu bentuk upacara yang meriah akan tetapi bersifat keramat.³⁷

B. Ritual Pentahbisan Samanera-Samaneri

1. Pengertian Ritual Pentahbisan

Pentahbisan merupakan serangkaian upacara yang terdapat dalam lingkungan masyarakat dalam meresmikan pengutusan suatu penugasan. Cara pentahbisan pun menyesuaikan pada kepercayaan yang dianut dalam lingkungan masyarakat tersebut. Setiap agama dalam masyarakat memiliki syarat-syarat untuk para calon sebelum di.³⁸ Dalam beberapa kebudayaan syarat mentahbiskan ada yang

³⁷ Adeng Muchtar Gazali, *Antropologi Agama* (Upacara Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan Dan Agama), (Bandung: Alfabetta, 2011), h. 72.

³⁸ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/pentahbisan> di akses pada rabu 12 september 2018.

berdasarkan pada keturunan. Apabila dalam lingkungan masyarakat tersebut menganut faham patriakal maka calon yang akan ditahbiskan ialah khusus laki-laki akan tetapi pada suatu tradisi ada yang melakukan dengan cara memperlihatkan kemampuan sang calon dan ada yang berupa pelatihan. Setelah dilakukan pentahbisan maka seseorang itu akan memperoleh gelar yang baik pada masyarakat dan agama, seperti imam, presbiter pendeta dan lainnya.

Pada agama *Zoroaster*, imam yang mempunyai peranan penting karena menjadi penghubung antara manusia dan ilahi. Imam bertugas dalam hal penyucian, pembersihan, pemberian kurban serta acara-acara sakral lainnya. Calonimam harus dari keluarga imam yang telah melalui proses *naojot* yaitu memakai pakaian suci dan ikat pinggang. Ada 2 tahap pentahbisan yang akan di lalui oleh calon imam yaitu *Navar* dan *Martab* yang akan membuktikan calon imam mampu dan sanggup dalam menjalankan tugasnya.³⁹

Tahap pertama yaitu calon imam harus menjalani dua *bareshum* (penyucian atau pembersihan) yaitu seluruh badan akan diolesi oleh cairan suci dan berada didalam kuil api. Setelah itu akan dimandikan dan dipakaikan pakaian serba putih dan akan dibawa kepada kumpulan lain lalu menanyakan apakah anak ini diizinkan dalam melanjutkan proses inisiasi tersebut. Selanjutnya akan dibawa ke dalam suatu kamar pengorbanan untuk melakukan nyanyian liturgy yang berasal dari Agama Zoroaster.

³⁹Anak buddhis blogspot.com/2013/04/pengertian-pabbaja-dan-upasampadha.html?m=1 di akses pada tanggal 12 september 2018.

Tahap kedua *Martab* yaitu penyucian selama 10 hari menjalankan liturgi yasna. Kemudian calon dapat diakui sebagai *mobad* priest.⁴⁰

Dalam agama Hindhu, calon imam harus seorang laki-laki dari Kasta Bramana dan harus melewati proses inisiasi *upayana* yang menerima benang suci sebagaitanda kelahiran yang kedua seorang Brahmana kandidat akan menjalani bebrapa masa untuk menjadi asisten bagi imam senior yang dalam melakukan ritual ia duduk tepat dibelakang imam senior dan membantu dalam membacakan mantra ataupun do'a. Setelahitu, ia akan mendapatkan kepercayaan untuk duduk disebelah guru yang telah melatihnya dan dianggap sah sebagai imam.

Dalam Kekristenan, pentahbisan dilakukan dalam perjamuan kudus juga termasuk penupangan tang dari uskup dan pembacaan do'a untuk pentahbisan. Calonyangkalan ditahbiskan adalah laki-laki yang bermoral baik. Pada gereja Inggris yang bergabung dengan komunitas dari Anglikan, menerima pentahbisan untuk wanita. Pentahbisan awal hanya terdiri dari do'a dan penumpangan tangan. Setelah periode para Rhosul, tidak ada deskripsi yang jelas mengenai pentahbisan. Pada saat itu jugagereja membuat beberapa keputusan bahwa tidak memberikan petunjuk yang jelas mengenai liturgy ekaristi tetapi memberikan beberapa doa yang berkaitan dengan pentahbisan seperti *Canon of Hippolytus*. Pentahbisan tersebut juga tidak terlepas dari peran Uskup-Uskup lain yang telah ditahbiskan menumpangkan tangan

⁴⁰ Anakbuddhis.blogspot.com/2013/04/pengertian-pabbaja-danupasampadha.html?m=1 di akses pada tanggal 12 september 2018.

calon uskup yang akan ditahbiskan. Hal ini juga berlaku untuk pengucapan doa dalam pentahbisan.⁴¹

Dalam agama Buddha sendiri ritual pentahbisan disebut juga upacara pabbaja yang berarti upasampada. Termasuk pentahbisan menjadi samanera dan samaneri. Vinaya menggunakan sebagai suatu pasangan dengan upasampada sebelum diperkenankan pentahbisan untuk menjadi samanera maupun samaneri. Pada periode pertama setelah penerangan sempurna, mereka yang ingin menjalani kehidupan suci dalam dhamma vinaya mulai dari *annakaandamma* theras seterusnya mengucapkan perkataan pabbaja dan upasampada bersama-sama.

Pada waktu para *savaka* diperkenankan memberikan pentahbisan dengan metode *tisaranagamana* upasampada, dimana diperkenankan memberikan pabbaja dan upasampada bersama-sama. Setiap calon *bhikku* akan menjalani pabbaja dan upasampada. Setelah metode *tisaranagamana* upasampada tidak digunakan lagi dan diganti dengan *natticatthukamma*, maka metode *Tisaranagamana* digunakan untuk pentahbisan Samanera-Samaneri. Pentahbisan untuk menjadi Samanera disebut Pabbaja.

Batas usia minimal viharawan pada waktu itu adalah 15 tahun, tetapi Rahula menjadi Samanera berusia 7 tahun dan ditahbiskan oleh Sriputta Thera. Pabbaja itu

⁴¹ Anakbuddhis.blogspot.com/2013/04/pengertian-pabbaja-danupasampadha.html?m=1 di akses pada tanggal 12 september 2018.

sangat sederhana, setelah mengucapkan Tisaranagamana, calon Samanera telah menjadi Samanera.

Setelah pabbaja, samanera harus meminta sikapadda dan di samping itu ia harus melaksanakan⁷⁵ sekiya Dhamma. Bhikkhu yang memberikan pabbaja paling kurang telah memiliki 10 vassa, demikian juga untuk seorang uppajaya yang memberikan nissaya. Bhikkhu yang memberikan Tisaranagamana dan 10 sikappadani tidak memiliki batas vassa. Bhikkhu yang dari 10 vassa boleh melakukannya.⁴²

2. Sejarah Pentahbisan

Agama Buddha pertama sekali tiba di Sri Lanka pada 249 SM lewat misi Mahinda, putra Kaisar India Ashoka. Bhikkhu-Bikkhu Sri Lanka pertama ditahbiskan kala itu. Meski tanggal digunakan *Theravada* masih menjadi perdebatan, agar sederhana maka akan digunakan istilah “Theravada” untuk menagacu pada silsilah aliran Buddha ini. Pentahbisan bikkhuni Theravada kemudian dialih-tempatkan ke Sri Lanka pada 240 SM dengan kedatangan putri kaisar Ashoka, ke pulau itu. Pada 1050 M, silsilah pentahbisan ini berakhir sebagai akibat dari serangan Tamil dan jatuhnya Sri Lanka ke tangan kekuasaan Kekaisaran Chola.⁴³

Pada mulanya pentahbisan dilakukan oleh sang Buddha ri, kemudian pentahbisan bhikkhuni dilakukan oleh sangha. Calon bhikkhuni harus ditahbiskan dua

⁴² Anakbuddhis.blogspot.com/2013/04/pengertian-pabbaja-danupasampadha.html?m=1 di akses pada tanggal 12 september 2018.

⁴³ <http://studybuddhism.com/id/kajian-tingkat-lanjut/sejarah-dan-budaya/agama-buddha/diasiatenggara/sejarah-silsilah-pentahbisan-theravada>. di akses pada tanggal 12 september 2018.

kali, *pertama*, oleh bhikkhuni sangha dengan Upajhaya seorang Theri yang terlatih dalam Dhamma dan Vinaya dan *kedua* dilakukan oleh Bhikku sangha.

Bhikkhuni yang pertama disebut Sanghamitta. Pada masa itu yang menjadi bhikkhuni ialah Putri Asoka lalu ia pergi ke srilanka untuk membentuk Bhikkhuni Sangha. Bhikkhuni Sangha di Srilanka berkembang sampai pemerintahan Raja Mahinda IV yaitu pada tahun 1017 yang terjadi penyerangan bangsa Tamil dari India Selatan - Srilanka yang mengakibatkan lenyapnya Bhikkhuni Sangha. Mazhab Theravada yang berkembang di Srilanka. Mazhab Theravada kini tidak lagi mengadakan pentahbisan bhikkhuni yang harus dilakukan oleh dua Sangha yaitu Bhikkhuni Sangha dan Bhikkhu Sangha, maka pentahbisan bhikkhuni tidak dapat dilakukan lagi.

Mazhab Mahayana, tidak ada lagi Sangha Bhikkhuni akan tetapi wanita Buddhis dapat ditahbiskan sebagai viharawati dengan melakukan latihan bhikkhuni samanera atau hanya melaksanakan Atthasila.⁴⁴

3. Makna dan Tujuan Pentahbisan

a. Tujuan Pentahbisan

Pentahbisan bertujuan untuk meninggalkan keduniawian dan kehidupan berumah tangga dengan menjalankan vinaya dengan teguh guna mencapai *Nibbana*.

⁴⁴ Larosberbagibersama.blogspot.com/2012/02/anagariya-vinaya.html?m=1 diakses pada kamis 13 september 2018.

Masyarakat Buddhis saling membantu antara pabbajita dan Gharavasa. Bikkhu memberikan suri tauladan bagi kehidupan gharavasa. Pabbajita menerima dana empat kebutuhan pokok, berupa: makanan, obat, jubah, dan tempat tinggal serta penghormatan dari gharavasa (sigalovada sutta).

Dengan demikian terdapat perbedaan Vinaya untuk gharavasa dan pabbajitta yang memiliki tujuan dan hasil berbeda. Vinaya untuk pabbajita bersifat moral, etik dan sikap yang menuntun untuk mencapai tujuan bebas samsara.⁴⁵

b. Makna Pentahbisan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bhante Purisa bahwa dia menjelaskan makna pentahbisan sebagai berikut :

Dalam kehidupan monastik ada 3 versi yaitu Theravada, Mahayana, dan Tantrayana. Jika di Vihara Bhasajhaguru Gha memakai 2 versi yakni Theravada dan Tantrayana, jika Theravada sebelum dia memasuki kehidupan samanera-samaneri seseorang itu akan melakukan masa latihan selama 3 bulan disebut Anagarini dan Angaritta dia menggunakan jubah putih dan masih menjalankan 8 sila (peraturan) setelah 3 bulan mereka mengganti jubahnya menjadi warna kuning kecoklatan. Samanera itu menjalankan 10 sila dan 75 peraturan kecil ini disebut peraturan 75 sekia dan makna nya disinilah seseorang itu dituntut kewajiban untuk melatih diri dari yang awalnya sebagai perumah tangga bertahap belajar menjadi seorang

⁴⁵ *Ibid.*

samaneri ini adalah masa –masa latihan selama 2 tahun baaru bisa menjadi seorang Bhikku. Jika selama 2 tahun dia taat menjalankan peraturan yakni 10 peraturan dan juga 75 peraturan kecil itu dijalankan dengan baik, penuh mawas diri, kesadaran penuh, dan selama 2 tahun ini dijalankan dengan baik maka akan menjadi seorang Bhikku. Samanera-samaneri ini adalah tahap latihan dan mereka dinamakan calon Bhikku dan Bhikkuni dan selama 2 tahun ini bukan sesuatu hal yang gampang dan menjalankan 75 peraturan kecil ini dan seperti berludah saja ada tata caranya, berludah tidak boleh sembarangan, tidak boleh berludah dirumput, ttidak berludah di air. Dan itu adalah aturan moral dasar Samanera-samaneri untuk masuk dalam kehidupan keBhikkuan. Setelah 10 sila ini bisa dilewati 75 sekia ini sudah bisa dilewati latihannya bagus dia *Uppasambada* dan akan dittambah lagi peraturannya menjadi 227 peraturannya dan ditambah lagi 75 peraturan. Dan untuk Bhikkuni dan Samaneri 10 sila 75 sekia dan ditambah lagi peraturannya menjadi 311 peraturan dikarenakan wanita sangat rentan terkena masalah.⁴⁶

Jadi, dari uraian diatas dapat ditarik penjelasan singkat makna pentahbisan adalah sebagai latih diri agar para samanera-samaneri ini menjadi seorang yang sadar akan kehidupan yang sebenarnya dan terus menajalankan peraturan yang di ucapkannya didepan Sang Buddha.

⁴⁶ Wawancara dengan Bhante Purisa pada tanggal 5 November 2017.

C. Samanera-Samaneri

1. Pengertian Samanera-Samaneri

Secara etimologi arti literal *samanera* adalah “*sramanera* kecil” yang berarti pertapa kecil.

Sramanera atau sramanerika merupakan sebutan bagi siswa Buddhis yang berkomitmen dalam menjalankan pentahbisan yang lebih rendah dalam mengamati *attasila*. Usia Siswa-siswi yang berkisar minimum tujuh tahun, berdasarkan usia *Rahula* (putra Buddha) yaitu samanera pertama yang memasuki Sangha.

Samanera atau Samaneri adalah sebutan untuk siswa atau siswi Buddhis yang berkomitmen untuk menjalankan pentahbisan yang lebih rendah untuk mengamati sepuluh sila (*attasiila*). Siswa-siswi ini kebanyakan adalah anak-anak dengan usia minimum tujuh tahun, berdasarkan usia *Rahula* (putra Buddha) yaitu Samanera yang pertama memasuki Sangha.⁴⁷

Syarat menjadi Samanera-Samaneri

- Usia harus 20 tahun ke atas
- Harus mendapatkan izin dari orang tua
- Harus mendapatkan izin dari suami atau istri dan anak (bila sudah berumah tangga)

⁴⁷The VanHien Study Group. 2003. *The Seeker's Glosaary of Buddihism*, hlm. 732. Third Edition. Taipei, Taiwan: The Corporrate Body Of the Buddha Educational Foundatiion

- Dia tidak boleh lagi bertemu lagi karena sudah putus ikatan dengan duniawi
- Dan tidak boleh cacat mental (Gila)

2. Hakikat Samanera - Samaneri

Dalam menjadi seorang Samanera dan Samaneri penting untuk mengetahui apa itu sila dan bentuk sila itu seperti apa :

1) Pengertian Sila

Tradisi Buddhis memaparkan tentang sila dalam konteks yang terdapat pada kitab-kitab yaitu Buddhaghosa yang terdapat dalam kitab *visuddhimagga* yang mendeskripsikan mengenai empat sila, yaitu sebagai berikut :

- a) Pertama menunjukkan sikap batin atau kehendak (*cetana*).
- b) Kedua, menunjukkan hanya penghindaran (*viratti*) yang merupakan unsure batin (*cetasika*).
- c) Ketiga, menunjukkan pengendalian diri (*samvara*).
- d) Keempat, menunjukkan tiada pelanggaran peraturan yang telah ditetapkan (*avikama*).

Maka disebut *sila* dalam pengertian bahwa, pertama: menimbulkan harmoni dalam hati dan pikiran (*samadhana*), dan kedua: mempertahankan kebaikan dan mendukung (*upadharana*) pencapaian batin yang luhur.

Selanjutnya untuk mendapatkan pengertian sila yang lebih mendalam disebutkan bahwa sila itu memiliki: ciri (*lakhana*), fungsi (*rasa*), wujud

(*paccupatthana*), dan sebab-terdekat yang menimbulkannya (*paadatthana*) sebagai berikut:

- a) Ciri dari sila adalah ketertiban dan ketenangan. Sila dengan jalan apapun dijelaskan selalu menampilkan cirri ketertiban dan ketenangan yang terpelihara dan dipertahankan dengan pengendalian perbuatan jasmaniah, ucapan dan pikiran.
- b) Fungsi sila, pertama adalah menghancurkan kelakuan yang salah (*dussiliya*) dan kedua, menjaga seseorang agar tetap tidak bersalah (*anvajja*).
- c) Wujud sila adalah kesucian (*soceyya*). Kita mengenal seseorang melihat rupanya. Demikian pula kita mengenal sila dengan wujudnya yang suci dalam perbuatan jasmaniah (*kaya-soceyya*), ucapan (*vaci-soceyya*) dan pikiran (*mano-soceyya*).
- d) Sebab terdekat yang menimbulkannya sila adalah adanya *hiri* dan *ottappa*. Hiri adalah ‘malu berbuaat salah’ dan Ottappa adalah ‘takut pada akibat perbuatan salah’.⁴⁸

⁴⁸Pandita Dhammavisarada Drs. Teja S.M. Rashid, *Sila Dan Vinaya* (Jakarta, November 2009, cv Yanwreko Wahana Karya), hlm. 11.

BAB III

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN VIHARA BHAIJAGHURU GRHA PANJANG BANDAR LAMPUNG

A. Sejarah Singkat

1. Aliran Vihara Bhaisajhaguru Grha

a. Hinayana atau Theravada

Buddha Theravada secara harfiah berarti, “ajaran sesepuh” atau “pengajaran dahulu” yang berarti mazhab tertua Agama Buddha. Theravada juga dikenal sebagai Hinayana yang berarti kendaraan kecil, merupakan golongan yang mempertahankan ajaran asli Buddha Gautama. Walaupun terbukti telah menyimpang juga dari ajaran asli itu sendiri.⁴⁹

Aliran Theravada terpecah dari Mahayana disebabkan pada dua hal yaitu mengenai pribadi Buddha dan ajaran tentang Dhamma dan Nirvana. Aliran ini mempunyai kepercayaan bahwa dunia kita ini telah beberapa kali didatangi Buddha sebagai pengajar kepada manusia supaya terhindar dari penderitaan dan dapat mencapai Nirvana. Jarak waktu kedatangan sang Buddha terjadi pada masa yang lama sekali. Untuk periode sekarang ini Sang Buddha ialah Siddharta Gautama, akan tetapi Buddha di masa yang akan datang yang saat ini masih bersemayam di surga yang disebut Bodhisatva.

⁴⁹ (On-line), tersedia di <http://WikipediaBebas//pengertianBuddhaTheravada.htm>,
(14desember 2018)

Pokok ajaran Hinayana mewujudkan suatu perkembangan logis dari dasar-dasar yang terdapat didalam kitab-kitab kanonik. Jika ajaran itu diikhtisarkan secara umum, dapat dirumuskan :

- 1) Segala sesuatu bersifat fana serta hanya berada untuk sesaat saja. Apa yang berada untuk sesaat saja itu disebut *Dharma*. Oleh karena itu tidak ada sesuatu yang tetap berada. Tidak ada aku yang berfikir, sebab sesuatu yang ada adalah pikiran.
- 2) Dharma-dharma itu adalah kenyataan atau realitas yang kecil dan pendek, yang berkelompok sebagai sebab dan akibat. Karena pengaliran dharma yang terus-menerus maka timbullah kesadaran aku yang palsu atau ada “perorangan” yang palsu.
- 3) Tujuan hidup ialah mencapai Nirwana, tempat kesadaran ditiadakan. Sebab segala kesadaran adalah belenggu karena kesadaran tidak lain adalah kesadaran terhadap sesuatu. Apakah yang tinggal berada dalam nirwana itu, sebenarnya tidak diuraikan dengan jelas.
- 4) Cita-cita yang tertinggi ialah menjadi *arhat*, yaitu orang yang sudah berhenti keinginannya, ketidaktahuannya, dan sebagainya, dan oleh karenanya tidak dtaklukkan lagi pada kelahiran kembali.⁵⁰

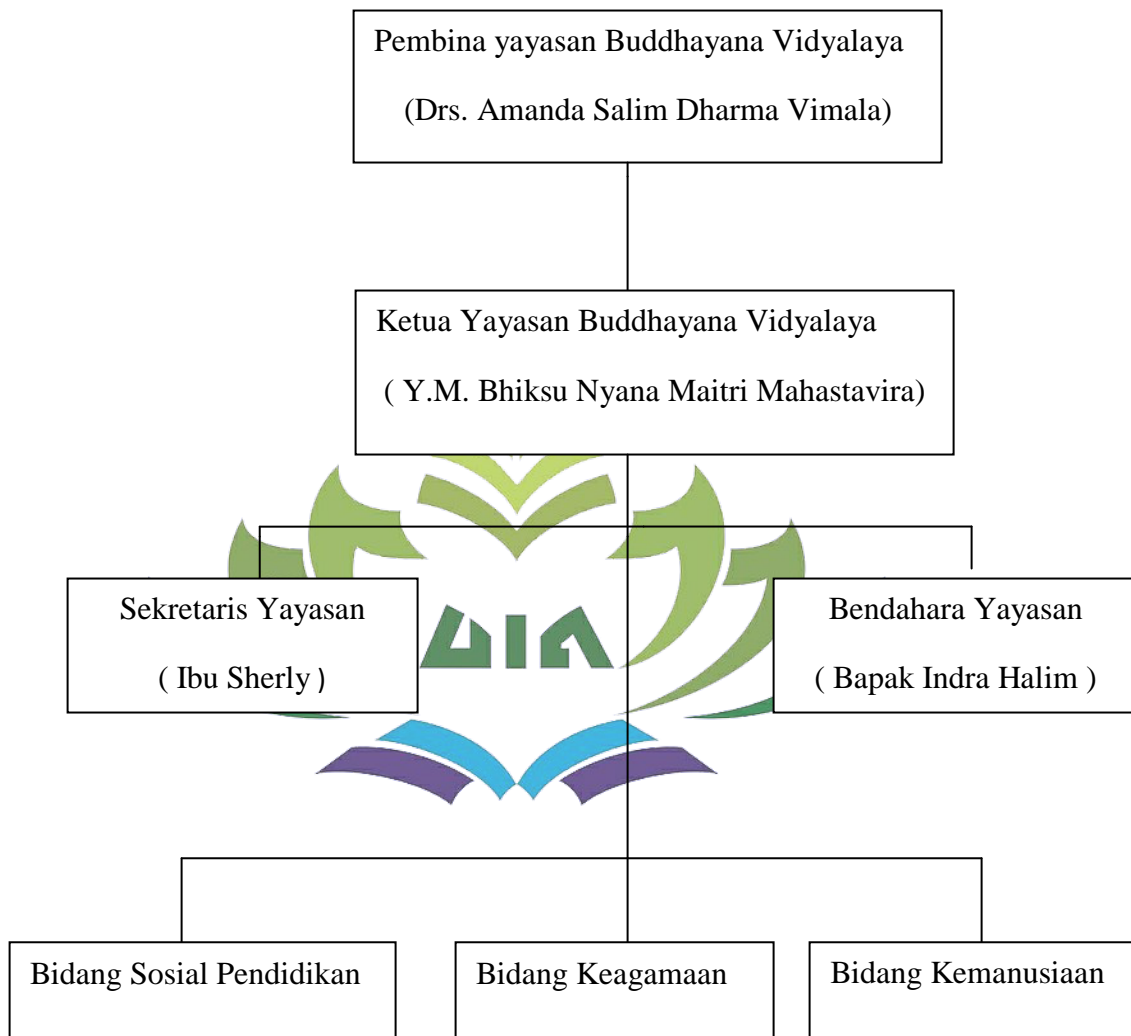
⁵⁰Harun hadiwijono, *Agama Hindhu dan Buddha*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001), hlm. 91.

b. Vajrayana atau Tantrayana

Vajrayana adalah suatu ajaran Buddha yang di Indonesia lebih sering dikenal dengan nama Tantra atau Tantrayana. Namun banyak juga istilah lain yang digunakan, seperti misalnya: mantrayana, ajaran mantra rahasia, ajaran Buddha eksoterik. Vajrayana adalah merupakan ajaran yang berkembang dari ajaran Buddha Mahayana, berbeda dalam hal praktek, bukan hal filosofi. Dalam ajaran Vajrayana, latihan meditasi sering dibarengi dengan visualisasi.⁵¹



⁵¹(Online) Vajrayana (<http://id.wikipedia.org/wiki/Vajrayana> di akses pada tanggal 7 November 2018).

Struktur Kepengurusan Yayasan Vihara Bhaisajhaguru Grha

2. Asal Mula Pentahbisan didalam Buddhasana dan Bhikku di Indonesia

Pentahbisan yang pertama adalah pentahbisan yang dimulai dari Mulasarwaatiwada yaitu salah satu aliran penganut agama Buddha di india. Awal mulanya hubungannya Mulasarwaastiwada dengan aliran sarwastiwada tidak diketahui.

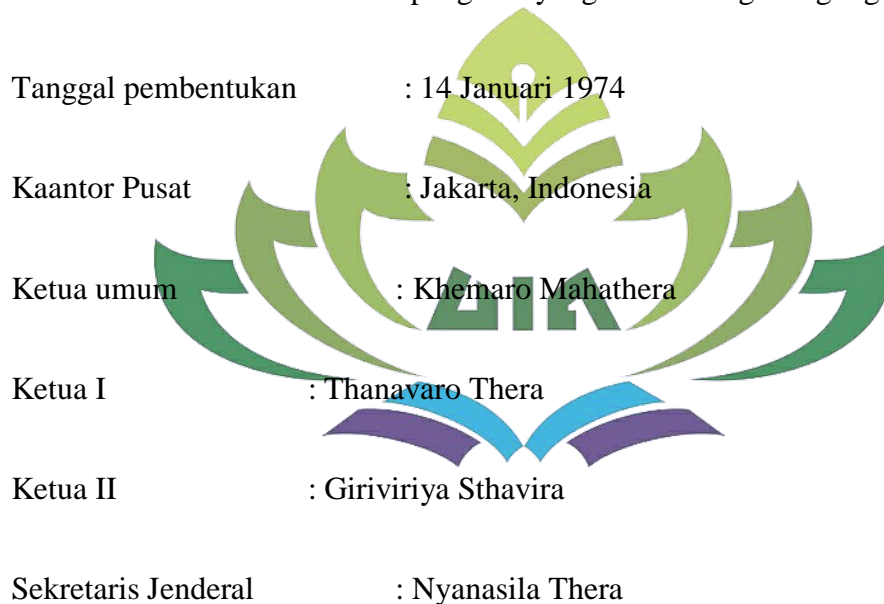
Pentahbisan pertama kali bikhsu mulasrwastiwada di Tibet pada tahun 775 Masehi saat diadakan kunjungan rahib shantarakshita bersama tiga puluh bhiksu dan bersama pendiri wihara samye. Karena 12 biksuni muasarwastivada india tidak hadir maka pentahbisan pun dilakukan dibawah pimpinan sokongan Kaisar Tibet Tri Songdetsen (Khri Srong-Ide-btsan dan perempuan-perempuan Tibet pergi ke india untuk menerima pentahbisan yang lebih tinggi. Meskipun saat ini hanya para bhiksu (biarawan) penganut mulasarwastivada yang ada tetapi tradisi monastic Mulasarwastivada masih ada pada agama Budha di Tibet. Ordo biksuni (biarawati) pun tidak pernah di ketahui. Para wanita pengikut tradisi Buddha Tibet dalam traadisi Vinaya Mulasarwaastivada yang akan di tahbiskan telah menjadi samaneri.⁵²

Pentahbisan yang kedua adalah awal mula bhikku di Indonesia diawali oleh terbentuk nya Sangha Agung Indonesia ataaui Sagin merupakan nama peramuan Sangha di Indonesia yang bergabung kembali di tahun 1974 setelah sempat terpecah di Tahun 1972. Sagin dibantu oleh maajelis Budhayana Indonesia alaam

⁵² Tersedia di Online <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Mulasarwastivada>.

pembinaan umat. Dalam menjalankan kebijaksanaan, Sangha Agung Indonesia tetap konsekuen dan konsisten untuk memasyarakatkan ajaran Buddha dengan mengadakan pendekatan kultural tanpa meninggalkan ciri khas kebudayaan Indonesia dalam memajukan kehidupan beragama Buddha di Indonesia, ditingkat Internasional, Sangha Agung Indonesia menjadi anggota *World Buddhist Sangha Council* (WBSC) dengan nomor pendaftaran 003,

Berikut adalah struktur pengurus yang ada di Sangha Agung Indonesia:



3. Sejarah Vihara Bhaisajhaguru Grha

Vihara Bhaisajhaguru Grha merupakan tempat beribadah umat Agama Buddha memiliki peran sangat penting didalam meningkatkan kesadaran nurani umat manusia, agar setiap tujuan, pikiran dan tindakanya selalu selaras dengan hati nuraninya, sebagian dari sumber energi Tuhan Yang Maha Esa. Dengan keberadaan tempat ibadah, manusia akan dapat semakin khidmat dalam mendekatan dan

menyatukan dirinya dengan Tuhan, taat dengan ajarannya dan menjauhi segala larangannya, sehingga mengimbangi kenikmatan materi dengan keimanan. Secara tidak langsung dapat melahirkan akhlak, moral, etika, sopan santun dan kepedulian terhadap saudara-saudara sebangsa dan setanah air.

Vihara ini terletak di Bandar Lampung selain yang berada di Kota Sepang Way Halim dan yang berada di Teluk Betung Selatan. Dan vihara ini terletak di JL. Raya Suban, Kelurahan Pidada Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung.

Yayasan Buddhayana Vidyalaya berdiri pada tanggal 19 Mei 2004. Vidyalaya berasal dari kata ‘vidya’ berarti “pengetahuan” dan “alaya” berarti “gudang”. Jadi, Vidyalaya memiliki arti “gudang pengetahuan”. Yayasan Buddhayana Vidyalaya memiliki akta notaries Vitta Nogosaannyonno, SH No.38 tahun 2004. Yayasan ini terbentuk atas prakarsa dan diketuai oleh Y.M. Suhu Nyanamaitri Mahastawira sebagai koordinator Sangha Agung Indonesia wilayah III. Beliau sangat aktif menggalang berbagai potensi dan kekuatan sebagian tokoh-tokoh umat Buddha di provinsi Lampung.⁵³

Yayasan Buddhaayana Vidyalaya mendirikan sekolah tinggi yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) jinarakhitta berarti “yang dilindungi oleh Buddha”. Nama jinarakkhita berasal dari mendiang Y.M. Ashin Jinarakhita (sukong) untuk mengenang jasa-jasa beliau yang mana telah membangkitkan kembali peran

⁵³ www.stiab.jinaarakhita.ac.id/info/2/sejarah.html. di akses 14 September 2017

serta umat Buddha di negara Indonesia. Jazadnya beliau dikremasikan di provinsi Lampung hal itu disebabkan karena Kecintaan beliau terhadap umat Buddha diprovinsi Lampung.

Pada tanggal 27 september 2004 perkuliahan perdana STIAB jinarkhita dimulai, yayasan Budhayana Vidyalaya meminjam tempat kepada Yayasan Bodhisattva Bandar Lampung untuk menggunakan gedung SMU Bodhisattva di Jl. Kuripan Setia Budi No. 7-8 Kuripan Teluk Betung, Bandar Lampung selama satu 1 tahun. Bertepatan dengan Dies Naatalis pertama STIAB Jinarakhita yang jatuh pada tanggal 2 september 2005, kegiatan perkuliahan dan administrasi sekolah dipindahkan dari gedung S,U bodhisttva ke gedung Yayasan Budhayana Vidyalaya.

Pengurusan perijinan di tingkat provinsi maupun pengurusan ijin operasional dari Departemen Agama Pusat, sehingga ijin operasional STIAB Jinarkhita dan vihara Bhaisajhaguru Grha dapat dikeluarkan sebagaimana tertuang dalam surat keputusan Dirjen Bimas Hindhu dan Buddha nomor : DJ.V/06/SK/2005 tanggal 7 Februari 2005. Keluarnya ijin operasional STIAB Jinarakhita ini juga atas dukungsn moril dan peran aktif bapak Sudhmek, AWS, SE, MH (Ketua MBI Pusat) dalam menduung berdirinya STIAB Jinarakhita dan vihara Bhaisajhaaguru Grha.

Sesuai Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional telah dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Standar Naasional Pendidikan, STIAB Jinaarakhita merupakan bagian dari

pendidikan Tinggi di Indonesia. Setiap Perguruan Tinggi harus memiliki bangunan dan areal kampus yang layak dan segala perlengkapan pendukungnya maka dari itu Yayasan Budhayana Vidyalyaya sebagai penanggung jawab tertinggi STIAB Jinaarakhitberusaha untuk segera memiliki kampus sendiri, atas dukungan dari semua pihak dan Yayasan Budhayana Vidyalaaya mampu memiliki tanah di JL.Raya Suban, Kelurahan Pidada, Kecamatan Panjang yang dihibahkan oleh seorang donator (sutomo), untuk dijadikan sebagai kampus STIAB Jinarakhita dan Vihara Bhaisajhaguru Grha yang berdiri megah diatasnya.⁵⁴

Berdasarkan beberapa keterangan dari informan⁵⁵ bahwa bangunan dari vihara bhaisajhaguru grha ini terdiri dari 3 bangunan. Satu bangunan utama terdapat 3 lantai yakni lantai pertamaa sebagai aula untuk tempat makan memasak daan tempat bermain alat music, lantai kedua sebagai ruang belajar dan terdapat perpustakaan dan lantai tiga yaitu lantai untuk sembahyang para suhu, bhante dan anak murid jugaa disisi sayap kanan dan kiri merupakan tempat tinggal para bhante, bhikku dan aanak asuh. Dan selanjutnya bangunan sebelah kiri dari bangunan utama terdapat asrama putra dan disebelah kiri lagi dari asrama putra terdapat kantor yayasan.

Izin mendirikan bangunan atau biasa dikenal dengan IMB adalah perizinan yang diberikan oleh kepala daerah kepada pemiilik bangunan untuk membangun bangunan baru, mengubah, memperluas, mengurangi, dan atau merawat bangunan

⁵⁴www.stiab.jinaarakkhita.ac.id/info/2/sejarah.html. Di akses 14 September 2018

⁵⁵Observasi tanggal 15 Oktober 2018.

sesuai dengan persyaratan administratif dan persyaratan teknis yang berlaku. IMB merupakan salah satu produk hukum untuk mewujudkan tatanan tertentu sehingga tercipta ketertiban, keamanan, keselamatan, kenyamanan, sekaligus kepastian hukum. Kewajiban setiap orang atau badan yang akan mendirikan bangunan untuk diatur pada pasal 5 ayat 1 perda 7 tahun 2009.⁵⁶

IMB akan melegalkan suatu bangunan yang direncanakan sesuai dengan Tata Ruang yang telah tentukan. Selain itu, adanya IMB menunjukan bahwa rencana konstruksi bangunan tersebut juga dapat dipertanggung jawabkan dengan maksud untuk kepentingan bersama.

Tata cara pendirian rumah ibadah diatur dalam peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No.9 Tahun 2006 dan No. 8 Tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah atau waki kepala daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadah (“peraturan bersama 2 menteri”).

Rumat ibadah adalah bangunan yang memilki ciri-ciri tertentu yang khusus dipergunakan untuk beribadat bagi para pemeluk masing-masing agama secara permanen, tidak termasuk tempat ibadah keluarga.

Pendirian rumah ibadah didasarkan pada keperluan nyata dan bersungguh-sungguh berdasarkan komposisi jumlah penduduk bagi pelayanan umat beragama

⁵⁶(On-line) http://id.m.wikipedia.org/wiki/Izin_Mendirikan_Bangunan. di akses 14 oktober 2018

yang bersangkutan di wilayah kelurahan atau desa. Pendirian rumah ibadah tersebut dilakukan dengan tetap menjaga kerukunan umat beragama, tidak mengganggu ketenteraman dan ketertiban umum, serta mematuhi peraturan perundang-undangan.

Dalam hal keperluan nyata bagi pelayanan umat beragama di wilayah kelurahan atau desa tidak terpenuhi, pertimbangan komposisi jumlah penduduk yang digunakan adalah batas wilayah kecamatan atau kabupaten atau kota atau provinsi.

4. Kegiatan Sosial Kegamaan di Vihara Bhaisajhaguru Grha

Kegiatan rutin di vihara Bhaisajhaguru Grha yang utama ialah kebaktian, adapun *schedule* ibadah rutin umat Buddha di vihara Bhaisajhaguru Grha :

- 1) Kebaktian pagi pada pukul 05.00 sampai selesai
- 2) Kebaktian sore pada pukul 17.00 sampai selesai.
- 3) Kebaktian malam pada pukul 19.00 sampai selesai

Kebaktian ini dilakukan setiap hari dan diikuti oleh murid dan juga masyarakat yang kemungkinan datang untuk ibadah. Vihara juga digunakan sebagai tempat Sharing dhamma, Kelas belajar kitab suci, Samanera-samaneri juga terkadang ikut dengan Bhante-Bhante turun kedesa untuk ikut dan sekaligus belajar menyebarkan Agama Buddha.⁵⁷

⁵⁷ Wawancara dengan Bhante Purisa 25 november 2018

5. Biografi Y.M Bhiksu Nyana Maitri Mahastavira

Berikut merupakan biografi Suhu Y.M Bhiksu Nyana Maitri Mahastavira. Tanggal 21 November 1961, dikota jambi lahirlah seorang anak laki-laki yang di beri nama Kho Heng Teng dan sehari-hari biasa di panggil Apeng. Beliau anang ke-7 dari sebelah bersaudara. Dan di usia remaja sangat aktif mengikuti Kebhaktian dan melafal doa seperti Paritta, Liam Keng, Sutra, Mantra, Dharani dan juga mngikuti pelatihan Meditasi, membaca buku Dharma, olahraga dan lain-lain. Setiap ada kegiatan Vihara selalu diikuti dan setelah selesai menyelesaikan pendidikan SMA nya, beliau bekerja di Lampung, selama lebih kurang 5 tahun. Kemudian tahun 1984, pergi ke Jogjakarta bekerja selama 1 tahun dan kemudian di tahun 1985 menjadi seorang Samanera dibawah bimbingan Y.M. Bhiksu Arya Maitri Mahastavira. Kemudian tinggal di Vihara Avalokitesvara, Pondok cabe udik, Ciputat, Tangerang selama 3 bulan.

Pada tahun 1986 Samanera Nyana Maitri diminta oleh Sukong (Y.A. Ashin Jinarakhitta) ke medan untuk membantu Y.M. Arya Maitri Mahastavira. Setelah beberapa bulan di Medan, Samanera Nyanamaitri kembali ke Jakarta untuk menjalani Upasampada Bhikku di Vihara Sakyawanaram, pacet, Cipanas, Jawa Barat. Pada tanggal 15 Agustus 1986, dengan Upajaya Y.A. Ashin Jinarakhitta Mahastavira dan guru pembimbing Y.M Arya Maitri Mahastavira.

Kemudian Bhiksu Nyana Maitri bertugas di medan dan di tahun 1987, beliau pergi ke hongkong untuk mengambil tekat bodhisattva sila selama 2 bulan dan setelah


itu menuju Taiwan Fo Guang Shan, Gao Xiong untuk memperdalam tatacara Ritual Mahayana selama 1 tahun, dan menambah pengetahuan tentang Buddha Dharma. Selanjutnya di tahun 1988 kembali ke Indonesia untuk membantu pelatihan Pabbaja Upasika Athangga sila di sibolga- Sumatera Utara , dan perkembangan Agama Buddha di Indonesia khususnya upacara-upacara Mahayana.

Pada tahun 1988- 1991 ditgaskan di Kota Medan. Dan pada saat itu jugalah di sibolga diadakan Pelatihan Pabbaja Upasika Athangga sila angkatan I sampai III. Pada waktu itu beliau bertempat tinggal di Vihara Borobudur. Setelah itu kembali ke pulau Jawa, khususnya Jawa Barat dari tahun 1992 – 1994 bertempat tinggal di Vihara Aryamularama, Gadog- Pacet – Cipanas dan membina umat se- Jawa Barat dan juga Vihara-vihara lain di luar Jawa Barat.

Pada tahun 1995 – 1999 beliau menjadi Kepala rumah tangga di Vihara Ekayana Grha dan di tahun 2000 – 2002 menjabat sebagai ketua Vihara Sasana Buddha, Tangerang dan di tahun 2004 sampai saat ini menjabat sebagai Koordinator SAGIN (Sangha Agung Indonesia) wilayah III, meliputi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Banten dan Provinsi Lampung sekaligus menjadi Bhikku Pembina Provinsi Lampung dan menjadi Pengawas SAGIN (Sangha Agung Indonesia) wilayah VI, meliputi Provinsi Sulawesi Utara, Provinsi Sulawesi Selatan, Provinsi Maluku dan Provinsi Irian Jaya.

Y.M Bhiksu Nyana Maitri Mhastavira juga menjabat sebagai Maha Adikari di organisasi Sangha Agung Indonesia selama 2 periode, yaitu tahun 2007 – 2012 dan 2012 – 2017. Setelah itu beliau kembali dipercaya oleh Sangha Agung Indonesia untuk menjabat sebagai Dewan Pengawas Sangha Agung Indonesia Nayaka Sangha Mahayana Sangha Agung Indonesia periode 2017 -2022.

Tabel daftar nama-nama Samanera-Samaneri dan anak asuh yang ada di Vihara Bhaisajhaguru Grha



NO	NAMA	NO	NAMA
1	Samanera TejoIsmoyo	1	Samaneri Tina
2	Samanera Suma Atmadja	2	Samaneri Ida
3	Samanera Pedi	3	Samaneri Esli
4	Samanera Febriyantos	4	Samaneri Sari
5	Samanera Tomi Jepisa	5	Samaneri Andini
6	Samanera Dedi Kondana	6	Samaneri Dewi
7	Samanera Riski	7	Samaneri Sesi
8	Samanera Julius	8	Samaneri Sahni
9	Samanera Ardian	9	Samaneri Poni
10	Samanera Apriyanto	10	Samaneri Nita
11	Samanera Ari	11	Samaneri Neta
12	Samanera Rendi	12	Samaneri Lusi

		13	Samaneri Femi
		14	Samaneri Rian
		15	Samaneri Intan
		16	Samaneri Tanti
		17	Samaneri Pia
		18	Samaneri Lili

Sumber : Arsip dokumen Yayasan Buddhasana Vidyalaya



BAB IV

ANALISIS RITUAL PENTAHBISAN SAMANERA-SAMANERI DALAM AGAMA BUDDHA

A. Pelaksanaan Pentahbisan Samaanera-Samaneri

Meskipun tidak ditemukan banyak literatur, namun dari hasil penelitian ditemukan beberapa tahapan yakni: tahap sebelum pentahbisan, saat pentahbisan.

1. Sebelum pentahbisan

Orang yang ingin ditahbiskan sebagai seorang samanera harus membersihkan dirinya dari rintangan dan larangan-larangan yang telah ditentukan dalam Vinaya (peraturan disiplin).

Persyaratan seorang Garavasa dapat diterima dan ditahbiskan menjadi seorang Samanera, yaitu :

- a. Bebas dari hutang
- b. Bebas dari penyakit terlarang (kadas, kurap, dan penyakit menular lainnya).
- c. Bebas dari pengejaran hukum
- d. Mendapatkan ijin orang tua atau majikan
- e. Mendapatkan ijin dari istri (bagi yang telah berumah tangga)
- f. Bebas dari urusan rumah tangga (mengenai harta kekayaan)
- g. Setelah seluruh persyaratan dipenuhi, maka seorang Garavasa dapat diterima dan ditahbiskan menjadi seorang Samanera.

Sebelum memasuki ke inti ritual pentahbisan, para Samanera harus mengikuti rangkaian acara. Yakni pengantar memasuki pabbaja Samanera :

Semua calon samanera berkumpul di Dharmmasala/Bhaktisaala bila mendengarkan instruksi atau gong di pukul 3x. kemudian melakukan pradassina mengelilingi vihara sebanyak 3x mengikuti dari belakang Bhikku Sangha yang memimpin dengan membawa dupa, lilin dan bunga kemudian masuk kembali keruang Dharmmasala/Bhaktisala dan meletakkan dupa, lilin dan bunga dihadapan Bhikku Sangha yang sudah siap. Kemudian kembali duduk ditempat duduk masing-masing dengan tertib, tenang dan teratur dengan baik.⁵⁸

Bila saatnya tiba, calon maju untuk menerima jubah dari sponsor/wali. Setelah diterima lalu beranjali kepadanya sebagai ucapan terima kasih. Kemudian memohon tuntunan kepada Bhikku Sangha.

2. Saat Pentahbisan

Pada saat acara inti ritual pentahbisan Samanera dan Samaneri. Para calon Samanera akan mengucapkan yang akan di pimpin oleh bhante maupun Suhu.

Perangkat jubah diletakkan disebelah kanan calon Samanera, kemudian bernamaaskara tiga kal kepada Bhikku Sangha tanpaa membaaca NAMA KARA GATHA.

Dilanjutkan dengan membacakan NAMASKARA GATHA

⁵⁸ Arsip dokumen Yayasan Buddhasan Vidyalaya

CALON SĀMAṆERA :

ARAHAṆ SAMMĀ SAMBUDDHO BHAGAVĀ
BUDDHAṆ BHAGAVANTAṆ ABHIVĀDEMI

(namaskāra)

Sang Bhagavā, Yang Maha Suci, Yang telah mencapai Penerangan
Sempurna;
Aku bersujud di hadapan Sang Buddha, Sang Bhagavā.

SVĀKKHĀTO BHAGAVATĀ DHAMMO
DHAMMAṆ NAMASĀMI

(namaskāra)

Dhamma telah sempurna dibabarkan oleh Sang Bhagavā;
Aku bersujud di hadapan Dhamma.

SUPAṬIPANNO BHAGAVATO SĀVAKASAṄGHO
SAṄGHAṆ NAMĀMI

(namaskāra)

Saṅgha Siswa Sang Bhagavā telah bertindak sempurna;
Aku bersujud di hadapan Saṅgha.

*Berlutut sambil beranjali dengan meletakkan jubah dan amisa dana di atas tangan
dan mengucapkan Gāthā dalam Bahasa Pali:*

ESĀHAṆ BHANTE
SUCIRA-PARINIBBUTAMPI
TAṆ BHAGAVANTAṆ SARAṆAṆ GACCHĀMI
DHAMMAṆCA BHIKKHU SAṄGHAṆCA

LABHEYYAHAṆ BHANTE TASSA BHAGAVATO
DHAMMA VINAYE PABBAJJĀM

DUTIYAMPI ESĀHAṆ BHANTE
SUCIRA-PARINIBBUTAMPI
TAṆ BHAGAVANTAṆ SARAṆAṆ GACCHĀMI
DHAMMAṆCA BHIKKHU SAṄGHAṆCA

LABHEYYAHAṆ BHANTE TASSA BHAGAVATO
DHAMMA VINAYE PABBAJJĀM

TATIYAMPI ESĀHAM BHANTE
 SUCIRA-PARINIBBUTAMPI
 TAM BHAGAVANTAM SARAṆAM GACCHĀMI
 DHAMMAÑCA BHIKKHU SAṄGHAÑCA

LABHEYAHAM BHANTE TASSA BHAGAVATO
 DHAMMA VINAYE PABBAJJĀM

AHAM BHANTE
 PABBAJJAM YĀCĀMI
 IMĀNI KĀSĀYĀNI VATTHĀNI GAHETVĀ
 PABBĀJETHA MAM BHANTE
 ANUKAMPAM UPĀDĀYA

DUTIYAMPI AHAM BHANTE
 PABBAJJAM YĀCĀMI
 IMĀNI KĀSĀYĀNI VATTHĀNI GAHETVĀ
 PABBĀJETHA MAM BHANTE
 ANUKAMPAM UPĀDĀYA

TATIYAMPI AHAM BHANTE
 PABBAJJAM YĀCĀMI
 IMĀNI KĀSĀYĀNI VATTHĀNI GAHETVĀ
 PABBĀJETHA MAM BHANTE
 ANUKAMPAM UPĀDĀYA

Bhante,

Saya pergi berlindung kepada Sang Bhagavā, walaupun telah lama mencapai Parinibbāna, bersama dengan Dhamma dan Bhikkhu Saṅgha.

Bhante,

Semoga saya mencapai pelepasan (sebagai seorang Sāmaṇera) dalam Dhamma-Vinaya Sang Bhagava.

Untuk kedua kalinya Bhante,

Saya pergi berlindung kepada Sang Bhagavā, walaupun telah lama mencapai Parinibbāna, bersama dengan Dhamma dan Bhikkhu Saṅgha.

Bhante,

Semoga saya mencapai pelepasan (sebagai seorang Sāmaṇera) dalam Dhamma-Vinaya Sang Bhagava.

Untuk ketiga kalinya Bhante,
Saya pergi berlindung kepada Sang Bhagavā, walaupun telah lama mencapai Parinibbāna, bersama dengan Dhamma dan Bhikkhu Saṅgha.

Bhante,
Semoga saya mencapai pelepasan (sebagai seorang Sāmaṇera) dalam Dhamma-Vinaya Sang Bhagava.

Bhante,
Saya mohon pelepasan,
Setelah mengambil jubah ini, berilah aku pelepasan,
Bhante atas dasar kasih sayang terhadap diriku.
Untuk kedua kalinya Bhante,
Saya mohon pelepasan,
Setelah mengambil jubah ini, berilah aku pelepasan,
Bhante atas dasar kasih sayang terhadap diriku.

Untuk ketiga kalinya Bhante,
Saya mohon pelepasan,
Setelah mengambil jubah ini, berilah aku pelepasan,
Bhante atas dasar kasih sayang terhadap diriku.

Sāmaṇera menyerahkan perangkat jubah dan āmisa puja kepada Upajjhāya (guru penahbis).

Kemudian Upajjhāya (guru penahbis) menerima perangkat jubah dan āmisa puja dari calon Sāmaṇera. Upajjhāya (guru penahbis) meletakkan perangkat jubah yang diterima dari calon Sāmaṇera di hadapannya.

Upajjhāya mengingatkan lima bagian tubuh yang bersifat menarik dengan mengucapkan lima bagian tubuh yang bersifat menarik dengan urutan normal kebalikannya yang diikuti oleh calon Sāmaṇera kata demi kata (dalam Bahasa Pali), kemudian dilanjutkan dengan urutan kebalikannya yang diikuti oleh calon Sāmaṇera kata demi kata (dalam Bahasa Pali).

Urutan normal:

KESĀ
LOMĀ

rambut
bulu badan

NAKHĀ	kuku
DANTĀ	gigi
TACO	kulit

Urutan kebalikan:

TACO	kulit
DANTĀ	gigi
NAKHĀ	kuku
LOMĀ	bulu badan
KESĀ	rambut

Kemudian Upajjhāya (guru penahbis) mengeluarkan AMSA dari perangkat jubah kemudian memakaikan AMSA tersebut kepada calon Sāmaṇera (memasukkannya dari kepala, menutupi bahu sebelah kiri calon Sāmaṇera). Kemudian Upajjhāya (guru penahbis) mengembalikan jubah yang tersisa kepada calon Sāmaṇera. Calon Sāmaṇera menerima dengan tangan beranjali.

Calon Sāmaṇera meninggalkan Dhammasala/Bhaktisala dengan cara berjalan mundur sambil berlutut (setelah merasa cukup jauh boleh berbalik dan berjalan seperti biasa). Kemudian calon Sāmaṇera mengenakan jubah di tempat yang telah ditentukan.

Setelah selesai mengenakan jubah dengan rapi, calon Sāmaṇera kembali ke Dhammasala/Bhaktisala dan kembali ke tempat semula, berlutut di hadapan Upajjhāya (guru penahbis).

Setelah berada di depan Upajjhāya (guru penahbis) calon Sāmaṇera bernamaskāra kepada Upajjhāya (guru penahbis). Setelah selesai bernamaskāra calon Sāmaṇera memohon tuntunan TISARAṆA dan DASASĪLA (sepuluh aturan moralitas).

CALON SĀMAṆERA :

AHAṂ BHANTE
SARAṆAṂ-SĪLAṂ YĀCĀMI

DUTIYAMPI AHAṂ BHANTE
SARAṆAṂ-SĪLAṂ YĀCĀMI

TATIYAMPI AHAṂ BHANTE
SARAṆAṂ-SĪLAṂ YĀCĀMI

Bhante,
Saya memohon perlindungan dan latihan moralitas.

Untuk kedua kalinya Bhante,
Saya memohon perlindungan dan latihan moralitas.

Untuk ketiga kalinya Bhante,
Saya memohon perlindungan dan latihan moralitas.

UPAJJHĀYA:

YAMAHAM VADĀMI TAM VADETHA

Ikuti kata yang saya ucapkan

CALON SĀMAṆERA :

ĀMA, BHANTE

Baik, Bhante

UPAJJHĀYA mengucapkan sekali, diulangi CALON SĀMAṆERA masing-masing tiga kali:

NAMO SANGHYANG ĀDI BUDDHĀYA

Terpujilah Sanghyang Ādi Buddhā

NAMO TASSA BHAGAVATO ARAHATO
SAMMĀ-SAMBUDDHASA

Terpujilah Sang Bhagavā, Yang Maha Suci, Yang telah mencapai
Penerangan Sempurna

NAMO SABBE BODHISATTVAYĀ - MAHĀSATTVAYĀ

Terpujilah Para Bodhisattva - Mahāsattva

UPAJJHĀYA mengucapkan sekali, diulangi ***CALON SĀMAṆERA*** masing-masing satu kali:

BUDDHAṂ SARAṆAṂ GACCHĀMI
DHAMMAṂ SARAṆAṂ GACCHĀMI
SAṄGHAṂ SARAṆAṂ GACCHĀMI

DUTIYAMPI BUDDHAṂ SARAṆAṂ GACCHĀMI
DUTIYAMPI DHAMMAṂ SARAṆAṂ GACCHĀMI
DUTIYAMPI SAṄGHAṂ SARAṆAṂ GACCHĀMI

TATIYAMPI BUDDHAṂ SARAṆAṂ GACCHĀMI
TATIYAMPI DHAMMAṂ SARAṆAṂ GACCHĀMI
TATIYAMPI SAṄGHAṂ SARAṆAṂ GACCHĀMI

Aku berlindung kepada Buddha
Aku berlindung kepada Dhamma
Aku berlindung kepada Saṅgha

Untuk kedua kalinya aku berlindung kepada Buddha
Untuk kedua kalinya aku berlindung kepada Dhamma
Untuk kedua kalinya aku berlindung kepada Saṅgha

Untuk ketiga kalinya aku berlindung kepada Buddha
Untuk ketiga kalinya aku berlindung kepada Dhamma
Untuk ketiga kalinya aku berlindung kepada Saṅgha

UPAJJHĀYA:

SARAṆAGAMANAM PARIPUNṆAM

Permohonan perlindungan telah lengkap diberikan

CALON SĀMAṆERA :

ĀMA, BHANTE

Baik, Bhante

UPAJJHĀYA mengucapkan sekali, diulangi ***CALON SĀMAṆERA*** masing-masing satu kali:

1. PĀṆĀTIPĀTĀ VERAMAṆĪ
2. ADINNĀDĀNĀ VERAMAṆĪ
3. ABRAHMACARIYĀ VERAMAṆĪ
4. MUSĀVĀDĀ VERAMAṆĪ
5. SURĀ-MERAYA-MAJJA-PAMĀDATṬHĀNĀ VERAMAṆĪ
6. VIKĀLA-BHOJANĀ VERAMAṆĪ
7. NACCAGĪTA-VĀDITA-VISŪKADASSANĀ VERAMAṆĪ
8. MĀLĀGANDHA-VILEPANA-DHĀRAṆA-MANḌANA-VIBHŪSANATṬHĀNĀ VERAMAṆĪ
9. UCCĀSAYANA-MAHĀSAYANĀ VERAMAṆĪ
10. JĀTARŪPA-RAJATA-PAṬIGGAHANĀ VERAMAṆĪ

1. Menghindari pembunuhan
2. Menghindari mengambil barang yang tidak diberikan
3. Menghindari perbuatan tidak suci
4. Menghindari ucapan tidak benar
5. Menghindari konsumsi yang melemahkan kesadaran
6. Menghindari makan di waktu yang salah
7. Menghindari menyanyi, menari, bermain musik dan pergi melihat pertunjukan
8. Menghindari memakai untaian bunga, wewangian, kosmetik, perhiasan dan dandanan yang memperindah diri
9. Menghindari penggunaan tempat tidur dan tempat duduk yang tinggi dan mewah
10. Menjauhi penerimaan emas dan perak

UPAJJHĀYA:

IMĀNI DASA SIKKHĀPADĀNI SAMĀDIYĀMI

Inilah sepuluh latihan moralitas yang diambil

SĀMAṆERA :

IMĀNI DASA SIKKHĀPADĀNI SAMĀDIYĀMI

(diulang tiga kali)

Inilah sepuluh latihan moralitas yang diambil

ĀMA, BHANTE

Baik, Bhante

SĀDHU... SĀDHU... SĀDHU...

Baik... Baik... Baik...

Namaskāra 3X (tiga kali)

Selanjutnya Bhikkhu pembimbing melakukan pemberkahan.

Selanjutnya Upajjhāya (guru penahbis) akan memberikan bimbingan dan nasehat kepada Sāmaṇera baru (dilanjutkan Bhikkhu lain, kalau ada).

Dalam ritual pentahbisan terdapat pembacaan ayat-ayat buddhis atau biasa disebut juga dengan pembacaan mantra-mantra yakni yang bertujuan untuk membuat janji kepada sang Buddha agar mereka dapat menjalankan program latih diri ini dengan baik agar terciptanya kehidupan sempurna dan dekat dengan sang Buddha.

B. Makna Simbol Pada Ritual Pentahbisan

Dalam prosesi ritual pentahbisan samanera-samaneri ada beberapa benda sebagai syarat untuk melakukan prosesi ini, diantaranya bunga, gunting dan silet, air, dupa, buah, pelita. Benda-benda tersebut meski terlihat biasa (profan) namun dalam acara ritual pentahbisan samanera-samaneri itu memiliki makna atau nilai yang sakral. Benda tersebut dalam perspektif antropologis, khususnya teori George Herbert Mead, tidak hanya dianggap sebagai benda biasa, *natural sign*, tetapi mengandung makna, *significant symbols*. Berikut ini akan dijelaskan makna yang

terkandung dalam benda-benda yang digunakan padaa prosesi ritual pentahbisan samanera-samaneri.

1. Makna Bunga

Bunga merupakann suatu benda yang di anggap profan yang tentunya memiliki makna beragam sesuai kebutuhan penggunaanya. Sang Buddha mengajarkan bahwa semua benda yang ada didunia ini mengalami perubahan yang tetap, tidak ada yang kekal. Bunga kelihatan indah di pagi hari tetapi layu di siang hari. Demikian pula kehidupan didunia ini *seperti yang terlihat pada bunga. Bunga mengingatkan kita pada segala hal dan kehiidupan*. Kita dihadapkan pada kenyataan daari usia tua, sakit, mati tanpa memandang keinginan kita mau tau tidak.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan antropologi yang sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh geore herbet G.H mead yang menyatakan bahwa tentang tanda tanda alamiah dari simbol yang mengandung pemaknaan yang tergantung ada tujuan dan maksud dari pengunanya sehinga dalam ritual pentahbisan samanera-samaneri, bunga itu melambangkan ketidakkekalan yang dapat berubah seiring berjalannya waktu. Hal ini sesuai dengan wawancara Bhante Purisa kepada peneliti :

“Bunga itu melambangkan ketidakkekalan tetapi di setiap altar Buddha itu ada bunga itu semua melambangkan ketidakkekalan mencerminkan segala sesuatu itu dapat berubah. Pada saat guru kita memegang bunga diatas tangan nya itu bertujuan untuk mempersembahkan kepada sang Buddha, Dhamma dan Sangha. Bahwa yang Nampak indah itu akan berubah seperti halnya wajah lelaki yang ganteng dan wajah perempuan yang cantik. Dan seperti bayi baru lahir pun tidak

langsung jadi besar kan pasti akan melewati proses dan tahap demi tahap sampai pada akhirnya menuju kematian.”⁵⁹

Dari hasil wawancara dengan informan diatas makna bunga dalam pelaksanaan pentasbisan samanera samaneri di vihara bhaisajhaguru grha ini mencerminkan ketidakkekalan bermakna segala sesesuatu yang dapat berubah. Hal ini juga sesuai dengan teori yang peneliti gunakan untuk mengkaji permasalahan ini yaitu teori yang dikemukakan oleh Ernest Cassirer yang mengemukakan bahwa dunia simbolik dan semua yang bergantung pada yang dibuat Cassirer antara tanda dan simbol yang dianggap memiliki dua wacana yang berbeda. Tanda yang termasuk kedalam dunia ada yang bersifat fisik, ia merupakan operator, yang didalamnya terdapat hubungan intrinsik atau natural antara tanda dan apa yang ditandai. Maka pengetahuan manusia pada dasarnya adalah simbolik. Sehingga pemaknaan bunga memiliki arti dan tanda menurut umat Buddha sebagai lambing ketidakkekalan.

2. Makna gunting dan silet

Gunting dan silet merupakan benda yang tajam dan dipakai untuk memotong benda ataupun yang lainnya. Hal ini sesuai dengan yang di katakan Bhante Purisa kepada peneliti :

“pada saat pentahbisan samanera-samaneri itu didepan guru ada gunting bermakna untuk memutus keterikatan pada duniawi dia potong rambut gunting dan silet, silet itu tajam dan gunting itu tajam itu untuk memutus keterikatan pada duniawi sebelum dia minta untuk jadi pabbajita dia memohon bhante saya memohon untuk menhbiskan saya menjadi samanera dan pada saat dia memasuki kehidupan yang baru dia akan terlahir kembali tetapi menjadi seorang pertapa menjadi seorang yang terbebas dari keterikatan

⁵⁹ Wawancara dengan Bhante Purisa tanggal 25 november 2018

duniawi dan pada saat memohon itu masih menjadi perumah tangga setelah memohon setelah dipotong dan dijadikan berkah dan bhante menerima “ia saya akan menahbiskan anda menjadi seorang samanera dengan waktu yang tidak di bataskan” yang berarti selamanya. Ada 2 versi saya akan menahbiskan anda dengan waktu yang telah ditentukan. Kalo dari niat nya semisalkan anda ingin latihan menjadi samanera-samaneri selamanya berarti waktu nya tidak dibataskan dan waktu di bataskan itu berbeda baru dipotong rambut kecil yg disisakan diatas kepala dan berarti sudah terlahir kembali dalam lingkup jubah tidak terikat dengan kehidupan duniawi”.⁶⁰

Dalam pentasbihan samanera-samaneri ini peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Edmund leach.

3. Makna dupa

Merupakan simbol yang mempunyai arti semangat kebajikan yang diajarkan sang Buddha kepada umat Buddha yang juga mempunyai fungsi sebagai pengharum didepan altar Buddha. Dupa adalah simbol yang menandai semangat dari kesucian dan perembahan diri sendiri. Dupa memiliki potensi untuk menghasilkan keharuman yang hanya ketika dibakar menyebarkan bau wangi. Ketika seseorang membakar dupa, akan terpikir bahwa seperti Dupa yang terbakar ini, merupakan kesenangan menyebarkan bau wangi. “saya akan mempersembahkan tubuh saya ini untuk tujuan tertinggi, lebih dari diri saya sendiri”. Seseorang yang selalu punya keinginan pergi lebih dari setengah jalan untuk membantu orang lain, yang bersahabat dan ramah tamah, orang seperti ini selalu disukai orang lain dan dupa menyebarkan keharumannya.

Dupa mempunyai warna-warna keharuman yang berbeda. Beberapa jenis dupa berbentuk bubuk hals, yang lainnya berbentuk batangan atau bentuk kue dengan

⁶⁰Wawancara dengan Bhante Purisa tanggal 25 november 2018

bau yang berbeda. Juga dalam macam-macam warna ungu, hitam, kuning, hijau dan coklat. Tetapi tanpa memandang bau atau warna ketika dupa dibakar bau dan warnanya berubah dan menjadi satu dalam asap.

Ini lambang dari individu yang mementingkan diri sendiri atau ego untuk bersatu dengan semua yang lainnya, untuk menyatu dengan kehidupan. Dupa digunakan dalam pengertian yang sama dengan persembahan untuk mengenang Sang Buddha. Ini adalah bentuk lain dari Meditasi.

Hal ini juga diutarakan oleh Bhante Purisa :

“Dupa itu melambangkan harumnya kebajikan harumnya Dharma begitu, sang Buddha selalu mengajarkan hal-hal yang bersifat universal atau menyeluruh, jadi semua nya bisa merasakan tidak hanya umat Buddhis tetapi masyarakat diluar Buddhis pun merasakan nya dan bisa mencium baunya.”⁶¹

4. Makna buah

Buah adalah salah satu sumber kehidupan yang sudah sejak Buddha Gautama masih ada dahulu. Dan digunakan sebagai perjamuan, pemberian, persembahan kepada Bhikku-Bhikku dan umatt Buddha. Dan karena seringnya dilakukan, makaa sampai sekarang punn kebiasaan itu masih sering diterapkan. Buah-buahan ini biasanya diletakkan didepan altarr sang Buddha yang merupakan suatu simbol penghormatan dan bhakti kepada sang Buddha Hal ini diutarakan Bhante Purisa :

“Buah merupakan salah satu sumber makanan kami dan setiap acara-acara keagamaan seperti hari raya waisak, khatina, dan kebaktian minggu nya

⁶¹Wawancara dengan Bhante Purisa tanggal 25 november 2018

pasti selalu tersedia karena itu merupakan suatu persembahan kepada sang Buddha dan juga penghormatan kepadanya”⁶²

5. Makna air

Air merupakan simbol dari kerendahan hati. Dikatakan demikian karena air selalu mencari tempat terendah dimanapun ia akan mengalir. Sifat air adalah :

- a. Dapat membersihkan noda
 - b. Menjadi sumber kehidupan semua makhluk
 - c. Dapat menyesuaikan diri dengan semua keadaan
 - d. Selalu mencari tempat yang lebih rendah.
6. Buddha Rupang

Buddha Rupang atau Pratima Buddha atau Patung Buddha yang terdapat di altar memiliki arti dan makna untuk menyatakan rasa hormat dan terima kasih kepada sang Buddha guru Agung kita yang telah memberikan ajarannya yang berupa dharma kepada semua makhluk menghormati kepada Buddha rupang tidak sama dengan menyembah kepada patung Buddha. Penghormatan ini simbolis dari perilaku kita yang bertekad akan meneladani perilaku yang dan menjalankan ajaran-ajaran beliau. Penghormatan kepada Buddha rupang seperti symbol penghormatan bangsa Indonesia kepada bendera merah putih.

⁶²Wawancara dengan Bhante Purisa tanggal 25 november 2018

Disamping itu, Buddha rupang kita jadikan pula sebagai obyek perenungan dalam meditasi kita merenungkan perilaku dan sifat-sifat beliau untuk meneladani dan melaksanakan semua ajaran Buddha.

Buddha Rupang merupakan simbol ketenangan batin seseorang. Buddha rupang bukan berhala yang harus disembah oleh umat Buddha, namun Buddha rupang adalah symbol dari ketenangan batin. Hal ini senada dengan yang diutarakan Bhante Purisa kepada peneliti :

“Buddha rupang sendiri mempunyai makna sebagai bentuk penghormatan, membuat orang lain itu belajar rendah menghormati orang yang pantas di hormati”⁶³

7. Pelita atau Lilin

Lilin adalah simbol dari kebijaksanaan. Dalam dunia nyata kita melihat sesuatu dengan perantara cahaya. Jika kita tidak memiliki matahari atau lampu listrik, dunia ini akan sedemikian gelanya dan kita tidak dapat melihat segala sesuatu. Dalam dunia kerokhanian, pnerangan secara fisik tidaak dapat mebantu kita melihat.Kita hanya dapat melihat dengan kebijaksanaan. Kita sering mengalami kesukaran dalam kehidupan sehari-hari karena kita tidak memiliki kebijaksanaan.

Sebuah lilin merupakan hal yang biasa saja dalam kehidupan sehari-hari setiap oraang maka dipandang sebagai benda yang profan, namun berbeda halnya jika

⁶³Wawancara dengan Bhante Purisa tanggal 25 november 2018

lilin yang biasa tersebut digunakan dalam ritus tertentu. Lilin tersebut akan beralih fungsi dari benda yang profan ke benda yang memiliki kesakralan sesuai dengan kepercayaan penggunanya. Sehingga *dalam* penelitian ini peneliti merasa jika penelitian ini sangat berkesinambungan dengan teori yang dikemukakan oleh Edmund leach, leach menggunakan istilah tanda sebagai sebutan bagi “simbol” dimana hubungan antara tanda dan sesuatu yang ditandai itu pada dasarnya lebih metonimis dari pada semata-mata asosiasi arbiter yang didasarkan pada metaphorr. Demikian juga dengan lilin yang melambangkan kebijaksanaan. Lebih jauh menurut leach teknis dan ritus, profan dan sakral tidak menunjukan pada tipe aksi sosial, tetapi merupakan aspek dari seluruh perilaku.

Kebijaksanaan adalah suatu cahaya yang mengakibatkan kita mengerti kenyataan hidup. Kebijaksanaan, yang merupakan hal penting dalam Agama Buddha, berbeda dengan pengetahuan ajaran Sang Buddha. Pengetahuan atau pelajaran adalah sesuatu yang didapat dari sumber luar. Kita dapat memperoleh ilmu pengetahuan dengan membaca, mendengar kuliah dan sebagainya. Tetapi kebijaksanaan tidak dapat diperoleh dari luar kita sendiri. Kebijaksanaan hanya didapat melalui pengalaman secara langsung dan sekarang.

Yakni simbol dari cahaya atau penerangan batin yang melenyapkan kegelapan batin dan mengusir ketidaktahuan. Hal ini senada dengan yang diutarakan oleh Bhante Purisa dalam wawancara dengan peneliti :

“Pelita itu merupakan simbol penerangan batin”

Wawancara dengan narasumber yakni Samanera dan Samaneri

Pada hari senin tanggal 5 November peneliti melakukan kunjungan ke Vihara Bhaisajhaguru Grha yang berada di Kota Panjang Bandar Lampung yang dengan maksud dan tujuan yakni melakukan penelitian. Pada pagi hari pada pukul 08.10 WIB peneliti ditemani dengan sahabat sampai pada tempat yang dituju, sesmpainya peneliti bertemu dengan Bhante Vanno berbincang kurang lebih selama 30 menit beliau menanyakan dari mana berasal, ada maksud apa, tujuan datang kesini, dan apa yang di perlukan. Peneliti dan beliau harus menyudahi perbincangan itu di karenakan beliau ada kelas untukk mengajar kuliah. Kurang lebih 2,5 jam peneliti menunggu Bhante Purisa dan Dua perwakilan Samanera dan Samaneri karena tujuannya adalah bertemu untuk melakukan wawancara dan mengajukan beberapa pertanyaan terkait judul skripsi yang peneliti ambil.

Dalam penelitian yang peneliti lakukan dengan metode interview kepada beberapa informan dan nara sumber yang ada di sekitar lingkungan vihara bhaisajhguru grha yang menjadi partisipant dalam upacara pentasbihan samanera samanera-samaneri ini. Pertama-tama Peneliti berbicang-bincang dengan Bhante Purisa sangat lama dikarenakan sambil menunggu Samanera dan Samaneri keluar dari kelas kuliahnya. Tidak lama meraka keluar dikarenakan sudah memasuki jam

makan siang dan atas inisiatif Bhante Purisa di panggil kan perwakilan Samanera-Samaneri untuk bersedia bertemu dengan peneliti untuk melakukan wawancara.

Ketika dua perwakilan Samanera dan Samaneri ini datang mereka menyunggingkan senyum tanda ramah tamah dan peneliti pun membalas senyuman untuk menghormati mereka. Dan tiba saatnya untuk melakukan wawancara kepada mereka

“Selamat siang mas dan mba Samanera dan Samaneri... Perkenalkan nama saya Anang Ma’ruf dari Kampus UIN Lampung maksud kedatangan saya kesini untuk melakukan peneitian sekaligus melakukan wawancara dengan siapa namanya?...

“Femy dan Yulius”

langsung saja yaa..

“Bagi mas yulius dan mba femy apa yang anda rasakan sebelum menjadi Samanera dan Samaneri dan juga setelah menjadi Samanera dan Samaneri perubahan apa yang dirasakan ?...

“Jadi sebelum saya menjadi Samanera saya belum begitu mengenal yaa ajaran Buddha setelah makin kesini jauh lebih dalam mengenal dari apa itu dari agama Buddha tersebut jadi, sebenenernya saya belajarnya masuk pendidikannya dulunya Kristen tapi lama-kelamaan saya kurang tau dari ajaran buddha tersebut sedangkan saya juga istilahnya dari orang tua juga kurang memahami juga. Jadi, agama Buddha itu beda tadinya orang tua saya Cuma ktp aja gitu, itu saja” begitu tutur mas yulius dalam wawancara⁶⁴

Dari penuturan informan diatas, Pentahbisan yang berarti sebuah cara penerimaan seorang ke dalam suatu struktur. Praktik pentahbisan ini pada umumnya dilakukan untuk mengangkat seseorang menjadi pemimpin baik di masyarakat maupun dalam komunitas. Latar belakang untuk bersedia menjalani hidup sebagai

⁶⁴Wawancara dengan Samanera Yulius tanggal 5 November 2018

samanera-samneri agar bisa diterima dalam struktur agama Buddha di dalam dunia pendidikan Buddha yang beliau pada awalnya beliau mengenal agama Kristen dan keadaan orang tua informan yang kurang memahami agama Buddha, dimana orang tua sebagai pendidikan pertama bagi anaknya namun karena satu dan lain hal membuat informan merasa kurangnya pendidikan dari agama Buddha dari kedua orang tuanya. kemudian beliau lalu tertarik untuk mempelajari agama Buddha, sehingga dapat disimpulkan bahwa pentasbhan samanera-samaneri ini bernilai positif untuk mendekatkan diri kepada sang Buddha.

Berbeda dengan informan yang kedua, saudara femmy. Seperti penuturan langsung pada saat peneliti melakukan wawancara seperti ini:

“Kalo untuk saya pribadi awalnya sih Cuma pengen merasakan saja yaa karena di desa kita itu udah banyak banget sih yang jadi seperti kita ini pertama seangkatan kita yang pada kuliah disini. Saya pribadi merasa kaya penasaran gitu yaa gimana sih aa kehidupan sebagai pabbajitta, pabbajita kan seperti kita ini ya bagaimana menjalani kehidupan sebagai pabbajita yaa itu saya ingin mencoba gitu kan dan akhirnya setelah lulus SMA sekolah tapi saya tidak langsung kesini (Lampung) saya berhenti dulu satu tahun saya kursus di rumah dan satu tahunnya lagi baru saya kesini (Lampung) kita kesininya itu setelah 5 hari di sini itu baru saya dan teman-teman saya yang lain langsung ditahbis nah awalnya sih perasaanya sebelum jalanin ini deg-degan gitu aaa ada takutnya juga kan karenakan baru pertamaa juga jadi kaya gini (Samaneri). Jadi setelah jadi gini setelah ditahbis ya itu kita juga merasakan nyaman gitu yaa, damaai, gaak banyak yang perlu di apasih ya hmmm kebutuhan kan tau sendirikan kebutuhan seperti biasa kan bannyakk banget seperti baju atau yang lain itu banyak banget tapi kalo jadi kaya gini itu kebutuhan jadi semakin berkurang gitu kan. Jadi itu salah satu manfaat yang saya rasakan pribadi jadi tidak perlu banyak keinginan dan udah bisa sedikit lah untuk jalanin kehidupan ini”⁶⁵. Tutar samanera femy

⁶⁵ Wawancara dengan Samaneri Femy tanggal 5 november 2018

Pentahbisan adalah rangkaian upacara dalam suatu masyarakat atau komunitas untuk meresmikan pengutusan bagi seseorang atau beberapa orang untuk menjalankan suatu tugas. Informan diatas juga menjalankan kehidupan sebagai samaneri untuk menjalankan tugas dan menjalankan sila atau aturan- aturan dalam kehidupan samaneri.

Tujuan pentahbisan yaitu untuk meninggalkan kehidupan rumah tangga, meninggalkan hidup keduniawian dengan menjalankan vinaya dengan teguh, adalah untuk mencapai Nibbana, oleh sebab itu, suatu kejahatan besar jika merintangi mereka yang telah bertekad untuk menempuh jalan menuju Nibbana, sebaliknya suatu kebaajikaan besar membantu mereka untuk mencapai tujuan yang mulia. Perasaan nyaman yang dirasakan oleh informan tersebut menandakan bahwa melalui pentasbihan menimbulkan karena adanya kepercayaan terhadap sang Buddha yang merupakan sosok yang dijunjung oleh umat Buddha . sehingga perasaan nyaman tersebut dapat meningkatkan emosi keagamaan yang kemudian juga menimbulkan rasakekaguman kepada sang buddha sebagai lambang kehidupan yang abadi. Lain halnya dengan dampak positif lain dalam menjalankan kehidupan sebagai samaneri yang mengajarkan kesederhanaan sehingga menimbulkan sikap untuk merasa cukup dalam memenuhi hasrat kehidupan yang cenderung mendewakan kehidupan yang hedonis, sebaliknya tujuan dari dibuat peraturan untuk menjalankan sila agar terlepas dari kehidupan dunia dan menjalankan vinaya dengan teguh, adalah untuk mencapai Nibbana.

“Apa ada kendala menjadi Samanera-samaneri, apa tidak merasakan bosan atau jenuh gitu tidak?”

“Kalo masalah bosan pasti ya pasti ada mas apalagi juga kita kan gak seperti anak muda yang lain yang mas yang leluasa begitu untuk pergi kemana-mana gitu kan sama temen-temen terus kita kan tidak selemuasa mereka jadi yaa pasti ada rasa bosan itu yaa” tutur Samaneri Femy⁶⁶

“Kalo saya ya pasti adalah rasa bosan juga ya namanya juga kehidupan kan yaa walaupun kita orang kaya juga pasti punya rasa bosan kaya gitu, jadi mas kalo saya bosan itu saya paling keluar jalan-jalan kalo enggak ya kepasar bawah sini paling kaya gitu. Palingan hanya beli keperluan sehari-hari saja gitu sambil liat-liat aja terus ngilangin jenuh” Tutur Samanera Yulius⁶⁷

“Nah dari segi penampilan sudah beda ya mas mba, pada saat keluar begitu sering merasa minder gak kalo di liat-liat gitu?... ”

“Kalo saya cuek-cuek aja, dan gak kenal juga sama mereka mas hehehe” jawab mas yulius

“Kalo saya sih awalnya gitu yaa kayaa minder gitu yaa soalnya kan kalo gitu baru keluar gitu orang-orang pada nyebut kita apa gitu seperti ngomongin dibelakang gitu mas, tetapi yaa lama-kelamaan udah biasa sih”.

Untuk dari keluarga apakah mereka mengizinkan untuk anaknya menjadi Samanera-Samaneri ?....

“ Yaa keluarga mengizinkan” ucap mas yulius dan mba femy

Dan untuk mba femy nih, mba sendiri kan wanita yaa dan masalah rambut dikepala mba nih, yang setau saya rambut wanita adalah mahkotanya wanita juga kan awalnya rela tidak untuk di potong terus di buat habis rambutnya?

“Yaa rela gak rela yaa harus relaa mas kalo kita udah milih jalan hidup seperti ini yaa harus direlakan”

Tidak jenuh makan sayuran terus mas dan mba ?

“Hehehee kalo itu sudah biasa sih mas”

Perubahan spiritual apakah yang didapat setelah menjadi Samanera dan Samaneri ?

⁶⁶ Wawancara dengan Samaneri Femy tanggal 5 november 2018

⁶⁷ Wawancara dengan Samanera Yulius tanggal 5 november 2018

“Kalo aku sih dari segi perilaku sih yaa berubah gitu hehehe yang dulunya nakal dan dari caraa bicaraa yang sering mengeluarkan kata-kata kasar gitu yaa tapi sekarang sudah gak lagi.” Ucap Samaneri Femy

“Kalo sayaa hampir sama sih dengan Femy dari dulu juga kan sering ngomong kata-kata kasar kan, apalagi saat bercanda bareng temen-temen gitu. Dan juga sikap saya juga dulu dirumah gak pernah kerja dan saat kesini tuh kegiatannya kerjaa piket terutama juga dalam hal sembahyang biasanya ke Vihara itu sama keluarga cuma 1 minggu sekali nah kalo disini itu diwajibkan sembahyang nya 5 pagi dan jam 5 sore jadi disiplin nya lebih bagus dan lebih mandiri juga” ucap mas yulius⁶⁸

Dari wawancara diatas dapat dipahami bahwa ritual pentasbihan samanera samaneri ini dapat dipahami sebagai wujud untuk menjadikan seorang perumah tangga biasa menjadi seorang pertapa yang suci. Yang meninggalkan kehidupan duniawi untuk menjalankan segala Sila yang di amanahkan kepadanya agar tercapainya kesempurnaan Nibbana atau dekat dengan Sang Buddha.

Sebagai seorang manusia pasti kita di hadapkan dengan pilihan hidup yang mana untuk terus menjalani kehidupan dimasa depan kita harus memilih. Para samanera yang sudah di wawancara mereka memilih jalan untuk menjadi seorang anggota sangha agar kehidupan di masa depan mereka menjadi lebih baik, karena mereka di ajarkan untuk perbuatan baik agar selalu terlaksana aturan-aturan yang mereka hafalkan.

Cerita awal ingin menjadi samanera samaneri, dan mengapa ingin jadi samanera-samaneri?

“Jadi, alasan pertama saya ingin menjadi seorang samanera atau sering dikenal monastik atau sangga adalah salah satu nya yaitu untuk melatih diri, dimana sang buddha telah menjelaskan bahwa menjadi seorang pertapa adalah

⁶⁸ Wawancara dengan Samanera Yulius tanggal 5 november 2018

pertapa yang tertinggi nah jadi kita menjadi seorang samanera adalah pilihan kita masing-masing untuk lebih mengenal ajaran Buddha tersebut.”

Perubahan apa yang anda rasakan sebelum dan sesudah menjadi samanera-samaneri?

“Yang kita rasakan setelah menjadi samanera-samaneri adalah kita merasakan rasa damai dan tenang di hati kita. Dan sebelum menjadi samanera yaa sebaliknya merasa gusar, gelisah, dan juga kadang malah banyak yang masalah yang kita punya dan setelah menjadi samanera atau seorang bikkhu atau anggota sangha itu semua masalah yang kita punya bisa kita hadapi terkadang kita juga bisa melupakan nya dengan cara meditasi itu bisa menjadi solusi setiap masalah yang kita punya. Dengan meditasi kita bisa menenangkan pikiran, hati, dan bathin kita.”

Bagaimana pendapat keluarga saat anda memutuskan untuk menjadi seorang samanera-samaneri pertama kali ?

“Sebenarnya ada juga orang tua yang memberikan izin kepada anaknya untuk menjadi seorang pertapa atau samanera namun ada juga yang tidak mengizinkan anaknya menjadi seorang samanera, jadi yang saya lakukan waktu adalah meyakinkan orang tua saya yaitu menjadi seorang samanera adalah suatu hal yang baik.”

Apa yang sudah anda dapat selama 5 tahun menjalani kehidupan sebagai seorang samanera?

“Yang saya dapatkan yaitu banyak sekali manfaat nya seperti yang saya katakan tadi ya mulai meditasi itu kita misalkan sudah tenang fikiran kita hasilnya kita akan bisa menjaga ucapan menjaga hati kita, biasanya saat menjadi umat biasa itu pasti kita akan mengucapkan omongan kasar nah setelah menjadi seorang anggota samanera atau sangha itu kita dituntut untuk menjaga ucapan kita baik kepada bikkhu yang lain maupun kepada umat Buddha, terkadang juga kita sering berbohong, sering membenci orang karena tidak suka dengan dia, dengan keimanan kita yang kuat kita bisa menyadari akan perbuatan kita itu yang tidak baik.”

Kita sebagai manusia punya keinginan, bagaimana anda sebagai seorang samanera mengatasi hal tersebut dikarenakan kalian adalah anggota sangha yang harus menaati aturan?

“Jadi ketika kita sudah menjadi samanera pasti punya fikiran negatif ingin lepas dari seorang pertapa ini. Jadi kita cukup merenung dahulu kita pikirkan kembali jika saya sudah menjadi seperti ini saya pikirkan kemudian saya dan kemudia saya lepas menjadi seorang umat biasa itu kita akan pikirkan kembali

tujuan awal kita menjadi anggota sangha ini ketika itu misalkan tujuan kita menjadi orang yang lebih baik menjadi orang yang lebih sadar itu bisa kita hadapi keinginan tersebut.”

Jika ingin menjadi seorang bhikku adakah syarat khusus?

“Menjadi seorang bhikku adalah harus mencukupi umur 20 tahun dan didasari keinginan kita sendiri tidak ada ketergantungan oleh orang lain. Jika tidak didasari oleh keinginan kita sendiri ditakutkan akan muncul rasa kacau dan ingin keluar dari anggota sangha.”⁶⁹

Bagaimana awal cerita mengapa anda ingin menjadi seorang samanera ?

“yang pertama mengapa saya menjadi samanera karena jika saya menjadi seorang umat biasa ya bisa dilihat yaa kehidupannya begitu-begitu saja mas, jadi saya memutuskan menjadi samanera adalah ingin memasuki kehidupan yang baru dan tujuannya menjadi samanera adalah tentunya adalah untuk belajar karena dengan belajar kita tentunya dapat menjadi tahu apapun yang belum kita ketahui menambah pengetahuan dan wawasan kita tentang ajaran sang Buddha dan yang kedua adalah latihan tentunya kita memilih menjadi samanera adalah untuk latihan dan praktik dalam hal yang positif yang ada dalam kehidupan kita saat ini.”

Hal apa yang anda rasakan setelah menjadi seorang samanera ?

“Sebenarnya didalam kehidupan kita ini ada 2 atau dualisme yang pertama adalah penderitaan dan penderitaan yang kita alami yaa bagaimana cara kita meyikapi penderitaan itu ketika kita bisa memahami penderitaan itu tentu kita akan merasa biasa saja dan yang kedua adalah kebahagiaan yaitu kebahagiaan yang melekat dalam diri kita itu dalam kehidupan kedua usur tersebut tidak bisa di pisahkan.”

Bagaimana pendapat keluarga setelah anda memutuskan untuk menjadi seorang samanera ?

“Yang pertama adalah ayah dankakak saya menyetujui saya mengikuti untuk menjadi anggota sangha namun ibu saya tidak menyetujui saya ikut dalam anggota sangha mungkin dikarenakan ibu saya tidak tega melihat anaknya jauh dari keluarga.”

Hal spiritual yang anda rasakan setelah menjadi seorang samanera ?

⁶⁹ Wawancara dengan Samanera pedi tanggal 21 Januari 2019

“Menurut saya spiritual itu tidak bisa di bicarakan namun hanya bisa dirasakan oleh pribadi manusia masing-masing.”

Bagaimana mengatasi keinginan yang muncul sedangkan itu adalah hal yang manusiawi ?

“Setiap manusia itu punya keinginan atau nafsu dan tentunya kadarnya yang pasti berbeda. Bisa dicontohkan pada garam jika garam satu sendok kita taruh di dalam ember penuh air maka air itu tidak ada rasanya namun jika kita beri lebih banyak garam dalam ember tersebut pasti akan terasa lebih asin, nah di sambungkan dengan kenian tadi jika keinginan kita sedikit maka rasanya juga tidak akan terasa seperti mas.”⁷⁰

Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik suatu pemahaman yaitu menjadi seorang samanera dan samaneri adalah suatu pilihan yang harus di pilih karena pada dasarnya mereka memiliki pemahaman tersendiri yakni menjadi seorang pertapa atau anggota sangha adalah hal yang mereka pilih sebab dengan itu kehidupan mereka akan tertata rapi dengan adanya aturan yang mereka jalani dengan itu tidak ada hal yang mereka khawatirkan selagi mereka berpegang teguh oleh ajaran sang Buddha untuk mencapai kehidupan tertinggi yakni dekat dengan sang Buddha.

⁷⁰ Wawancara dengan Samanera Febriyanto tanggal 23 Januari 2019

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari pemaparan yang telah djelaskan pada bab-bab sebelumnya maka dapat diambil, kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses pelaksanaan ritual pentahbisan samanera-samaneri yakni melakukan tahap-tahap untuk menjadi seorang samanera-samaneri atau pertapa suci dengan tahapan utama yaitu dengan mencukur rambut, lalu melakukan namaskara, di lanjutkan dengan mengucapkan janji di depan sang Buddha yang di pandu oleh para bhante dan Suhu. Para calon Bhikku ini datang kepada suhu dan mereka percaya bahwa menjadi samanera–samaneri atau Bhikku-Bhikkuni bukan jalan yang salah. Ini merupakan jalan yang baik dan benar sesuai dengan yang dijelaskan dalam sila dan norma dalam keBhikkuan. Dari alasan – alasan yang disampaikan oleh para calon Smanera- Samaneri mereka memilih menjadi seorang pertapa suci adalah untuk memperbaiki hidup mereka yang dahulunya adalah seseorang yang kacau tidak tentu arah dan tidak tau harus berbuat apa akan tetapi mereka memilih menjadi seorang samanera-samaneri yang adalah untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dibuat dan setelah melalui pentahbisan dan rangkaian upacara dan mengucapkan peraturan- peraturan yang berjumlah 10 sila maka seorang

samanera-samaneri ini akan berubah menjadi seorang yang baru yakni terlahir kembali sebagai seseorang yang suci yang akan mengabdikan kepada Sang Buddha.

2. Makna Simbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaan upacara Ritual Pentahbisan Samanera-samaneri sebagai berikut.
 - a. Bunga mempunyai makna yakni melambangkan ketidakkekalan yang berarti segala sesuatu dapat berubah. Bisa di contohkan dengan rupa wajah lelaki yang ganteng dan wajah perempuan yang cantik seiring berjalannya waktu maka akan berubah menjadi tidak cantik lagi.
 - b. Gunting dan silet mempunyai makna yaitu untuk memotong tali keterikatan pada duniawi karena kedua benda tersebut tajam.
 - c. Dupa mempunyai makna yaitu melambangkan harumnya kebajikan dharma dari sang Buddha yang mana selalu mengajarkan kebaikan kepada semua masyarakat Buddhis khususnya dan masyarakat di luar Buddhis pada umumnya.
 - d. Air sejatinya air merupakan simbol kerendahan hati dikarenakan air selalu mencari hal yang terendah dimanapun dia mengalir dan mempunyai fungsi untuk membersihkan dan menjadi sumber kehidupan semua makhluk.
 - e. Lilin merupakan suatu benda yang berfungsi untuk menerangi dan mempunyai makna yaitu kebijaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Referensi Buku

- Bikkhu Bodhi, *tipitakatematik*. Cetakanketiga, Ehipassiko Foundation, 2013
- Codron, Thubteb. *open heart clear mind*. Jakarta : karaniya, 2011.
- Dhammavisarada, PanditaDrs. Teja S.M. Rashid, *Sila Dan Vinaya* (Jakarta, November , CV Yanwreko Wahana Karya), 2009.
- Fathoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Hadi ,Sutrisno. *Metodologi reseadarch Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Hadiwijono,Harun. *Agama Hindhu dan Buddha*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. 2001.
- Hakim, Agus. *Perbandingan Agama*, Cv diponegoro, Bandung, 1985.
- Jirhanuddin, *perbandingan Agama*, cetakan 1.Yogyakarta. Pustaka pelajar, 2010.
- K.Notingham Elizabeth, *Agama Dan Masyarakat Suatu Penghantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Cv. Rajawali, Cetakan Pertama Oktober), 1985.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat. 1985.
- Krishandawijaya-mukti.Cetakan ketiga. Wacana Buddha-dharma. 2006.
- Menzies,Allan. *history of religion*, cetakan 1. Yogyakarta, Indo Literasi. 2015.
- Mukhtar, Ghazali, Adeng. 2011. *Antropologi Agama*. Bandung: penerbit Alfabeta. 2011.

Narada. Sang Buddha dan ajaran-ajarannya. Jakarta : Yayasan Dhamma dipa Arama, 2009.

R. W. Fith, *History and Tradition Oftikopia* ,(London: hlm. 8 dikutip oleh Mariasusai Dhavamony, 1961.

Rufaida, Eva. *Model Penelitian Agama Dan Dinamika Sosial*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002

Subagio, Joko. *Metode penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Sumardi, Mulyanto. *Penelitian Agama Masalah dan Pemikirannya*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1985.

Warsito, Herman. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramediz, 1993.

2. Referensi internet

Anakbuddhis.blogspot.com/2013/04/pengertian-pabbaja-danupasampadha.html?m=1 di akses pada tanggal 12 september 2018.

Larosberbagibersama.blogspot.com/2012/02/anagariya-vinaya.html?m=1 diakses pada Kamis 13 september 2018.

STIAB Jinarakkhita, “Latar Belakang”, (on-line) tersedia di: http://stiabjinarakkhita.blogspot.co.id/p/latar_belakang.html, diakses 09 desember 2017

[http://studybuddhism.com/id/kajian-tingkat-lanjut/sejarah-dan-budaya/agama-buddha diasiatenggara/sejarah-silsilah-pentahbisan-theravada](http://studybuddhism.com/id/kajian-tingkat-lanjut/sejarah-dan-budaya/agama-buddha-diasiatenggara/sejarah-silsilah-pentahbisan-theravada). di akses pada tanggal 12 september 2018.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/penahbisan> di akses pada tanggal Rabu 12 september 2018.

Wingboyzz, “ pengertian Agama Buddha” , (on-line) tersedia di : <http://laumuwinan.blogspot.co.id/2013/02/pengertian-agama-buddha.html>, diakses 08 desember 2017

Vajrayana (Online) (<http://id.wikipedia.org/wiki/Vajrayana> di akses pada tanggal 7 November 2018).

3. Wawancara

Bhante Bhadra Purisa, wawancara dengan salah satu Bhante, di Vihara Bhaisajhaguru Grha.

Bhante Vanno, wawancara dengan salah satu dosen, Di Vihara Bhasajhaguru Grha.

Mas Agus, wawancara dengan pengurus yayasan Buddhayana Vadyalaya.

Romo Krisna, wawancara dengan tokoh serta pengurus yayasan Buddhayana Vadyalaya.

Dedi Kondana, wawancara dengan Samanera di Vihara Bhaisajhaguru Grha.

Bhadravardana, Wawancara Dengan Samanera di Vihara Bhaisajhaguru Grha.

Julius, Wawancara Dengan Samanera Di Vihara Bhaisajhaguru Grha.

Femy, Wawancara Dengan Samanera Di Vihara Bhaisajhaguru Grha.

Febriyanto, Wawancara Dengan Samanera Di Vihara Bhaisajhaguru Grha.

LAMPIRAN GAMBAR



Pembacaan mantra untuk mengenakan jubah



Pembacaan Mantra Dipimpin oleh Guru Dan di ikuti oleh para calon Samanera- Samaneri



Pembacaan mantra oleh samaneri dan Foto Bersama setelah Resmi di Tahbiskan



















Tampak luar Bangunan Vihara dan Altar Buddha